



UNIVERSITAS INDONESIA

HUBUNGAN ANTARA PERCEIVED SOCIAL SUPPORT DAN
PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA MAHASISWA
PERANTAU TAHUN PERTAMA DI UNIVERSITAS
INDONESIA

(The Correlation between Perceived Social Support and
Psychological Well-Being among First-Year Migrant Students at
Universitas Indonesia)

SKRIPSI

INDAH APRIANTI

0806462672

FAKULTAS PSIKOLOGI PROGRAM
STUDI SARJANA REGULER DEPOK
JUNI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

HUBUNGAN ANTARA PERCEIVED SOCIAL SUPPORT DAN
PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA MAHASISWA
PERANTAU TAHUN PERTAMA DI UNIVERSITAS
INDONESIA

(The Correlation between Perceived Social Support and
Psychological Well-Being among First-Year Migrant Students at
Universitas Indonesia)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

INDAH APRIANTI

0806462672

FAKULTAS PSIKOLOGI PROGRAM
STUDI SARJANA REGULER DEPOK

JUNI 2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Indah Aprianti

NPM : 0806462672

Tanda Tangan



Tanggal : 18 Juni 2012

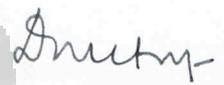
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Indah Aprianti
NPM : 0806462672
Program Studi : Psikologi
Judul Skripsi : Hubungan antara *Perceived Social Support* dan *Psychological Well-Being* pada Mahasiswa Perantau Tahun Pertama di Universitas Indonesia

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Reguler, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dra. Siti Dharmayati Utoyo Lubis, MA., Ph.D
NIP. 195103271976032001

()

Penguji 1 : Prof. Dr. Frieda Maryam Mangunsong S., M.Ed.
NIP. 195408291980032001

()

Penguji 2 : Dra. Erida Rusli, M. Si
NIP. 195211141986012001

()

Ditetapkan di : Depok
Ditetapkan : 10 Juli 2012

DISAHKAN OLEH

Ketua Program Sarjana Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia



(Prof. Dr. Frieda Maryam Mangunsong Siahaan, M.Ed.)
NIP. 195408291980032001



(Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org.Psy.)
NIP. 194904031976031002

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan Syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, saya tidak akan dapat menyelesaikan kuliah di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia selama empat tahun dan menyelesaikan skripsi ini. Oleh sebab itu, peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dra. Siti Dharmayati Utoyo Lubis, MA., Ph.D, psikolog sebagai pembimbing skripsi saya yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Dra. Sri Fatmawati Mashoedi, M.Si. sebagai pembimbing akademis saya yang memberikan arahan dan dukungan kepada saya selama perkuliahan di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
3. Dosen Penguji, Prof. Dr. Frieda Maryam Mangunsong Siahaan, M.Ed. dan Dra. Erida Rusli, M. Si yang telah banyak memberikan masukan terhadap skripsi saya ini.
4. Kedua orangtua saya, Mustamin dan Nurhaidah, yang telah bersedia bekerja keras untuk menyekolahkan anak-anaknya, memberikan dukungan, serta doa yang tidak pernah putus.
5. Kepada adik-adik saya, Ananta Dianti, Irfan, Ratna Sari, dan Sakinah Safira yang telah menjadi salah satu sumber motivasi bagi saya.
6. Ua saya, Dahlan M. Noer dan Rostiati, yang telah membesarkan dan memberi dukungan kepada saya.
7. Sahabat-sahabat saya di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Annisa Binarti Farliani, Florentynia Pradnya, Luisa Larasati, Nendra Yelena, Putu Pradnya, dan Tri Thifani yang sudah menjadi sahabat serta partner saya dalam mengerjakan tugas selama empat tahun ini.
8. Vannia Alienjhon, Revina Ani Yosepa, dan Tri Thifani yang telah menjadi sahabat sekaligus keluarga bagi saya.

9. Irvan Nuraditya yang telah menjadi kekasih sekaligus sahabat terbaik bagi saya yang selalu memberikan dukungan dan bersedia mendengarkan keluh-kesah saya.
10. Teman-teman dalam payung penelitian Psychological Well-Being 2012 dan Florentynia Pradnya yang memberikan bantuan dan dukungan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
11. Alita Dyah yang bersedia meluangkan waktunya untuk mencari jurnal untuk saya dan teman-teman “PSIKOMPLIT”.
12. Seluruh partisipan penelitian yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.
13. Seluruh keluarga besar “PSIKOMPLIT” yang telah memberikan bantuan dan keceriaan kepada saya selama empat tahun di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Depok, 10 Juli 2012

Indah Aprianti

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indah Aprianti
NPM : 0806462672
Program Studi : Reguler
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Hubungan antara Perceived Social Support dan Psychological Well-Being pada Mahasiswa Perantau Tahun Pertama di Universitas Indonesia”

beserta perangkat (jika ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih bentuk, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, serta mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan juga sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 15 Januari 2012
Yang menyatakan



(Indah Aprianti)

NPM : 0806462672

ABSTRAK

Nama : Indah Aprianti
Program Studi : Psikologi
Judul : Hubungan antara Perceived Social Support dan Psychological Well-Being pada Mahasiswa Perantau Tahun Pertama di Universitas Indonesia.

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai hubungan antara perceived social support dan psychological well-being pada mahasiswa perantau tahun pertama di Universitas Indonesia. Perceived social support diukur dengan alat ukur Multidimensional Scale of Perceived Social Support (Zimet, 1988) dan psychological well-being diukur menggunakan alat ukur Psychological Well-Being Scale (Ryff, 1998). Partisipan pada penelitian ini adalah 131 mahasiswa perantau tahun pertama yang baru pertama kali tinggal terpisah dengan orang tuanya, yang terdiri dari 99 orang wanita (75.6%) dan 32 orang laki-laki (24.4%). Pearson's Correlation digunakan untuk mengukur hubungan antara perceived social support dan psychological well-being. Hasil utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara perceived social support dan psychological well-being pada mahasiswa perantau tahun pertama di Universitas Indonesia ($r=0.307$, $n=131$, $p=0.000$, signifikan pada L.o.S 0.01). Artinya, semakin tinggi perceived social support pada mahasiswa perantau tahun pertama di Universitas Indonesia maka semakin tinggi juga psychological well-being-nya.

Kata Kunci:

Perceived Social Support, Psychological Well-Being, Mahasiswa Perantau Tahun Pertama.

ABSTRACT

Name : Indah Aprianti
Program of Study : Psychology
Tittle : The Correlation between Perceived Social Support and Psychological Well-Being among First-Year Migrant Students at Universitas Indonesia.

This research was conducted to find the correlation between perceived social support and psychological well-being among first-year migrant students at Universitas Indonesia. Perceived social support was measured using Multidimensional Scale of Perceived Social Support (Zimet, 1988) and psychological well-being was measured using Psychological Well-Being Scale (Ryff, 1898). The participant of this research are 131 first-year student who lived apart from their parent for the first time, which consists of 99 female (75.6%) and 32 male (24.4%). Pearson's correlation is used to calculate the relation of perceived social support and psychological well-being. The main result of this research shows that there is a positive and significant relation between perceived social support and psychological well-being among first-year imigrant student at Universitas Indonesia ($r=0.307$, $n=131$, $p=0.000$, significant at L.o.S 0.01). This means, the higher perceived social support, the higher psychological well-being among first-year imigrant students at Universitas Indonesia.

Key Word:

Perceived Social Support, Psychological Well-Being, The First-Year Migrant Students.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Sistematika penulisan.....	7
BAB 2 LANDASAN TEORI	8
2.1 Mahasiswa	8
2.1.1 Definisi Mahasiswa	8
2.1.2 Isu yang Terjadi pada Mahasiswa Tahun Pertama.....	8
2.1.3 Mahasiswa Perantau	9
2.1.3.1 Definisi Perantau	9
2.1.3.2 Definisi Mahasiswa Perantau	9
2.1.3 Masalah yang Dihadapi Perantau Tahun Pertama.....	9
2.2 Social Support (Dukungan Sosial).....	11
2.2.1 Perceived Social Support.....	12
2.2.2 Sumber Social Support	13
2.2.3 Fungsi Social Support.....	14
2.3 Psychological Well-Being	15
2.3.1 Dimensi Psychological Well-Being.....	17
2.3.2 Faktor yang mempengaruhi Psychological Well-Being	21
2.4 Dinamika Hubungan Teori Perceived Social Support dan Psychological Well-Being.....	22
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	24
3.1 Masalah Penelitian	24
3.2 Hipotesis Penelitian.....	24
3.2.1 Hipotesis Alternatif (Ha).....	24
3.2.2 Hipotesis Nol (Ho)	24
3.3 Variabel Penelitian	25
3.3.1 Perceived Social Support	25

3.3.1.1 Definisi Konseptual.....	25
3.3.1.2 Definisi Operasional.....	25
3.3.2 Psychological Well-Being	25
3.3.2.1 Definisi Konseptual.....	25
3.3.2.2 Definisi Operasional.....	26
3.4 Tipe Penelitian.....	26
3.5 Desain Penelitian.....	27
3.6 Subjek Penelitian.....	28
3.6.1 Karakteristik Subjek Penelitian.....	28
3.6.2 Jumlah Subjek Penelitian	28
3.6.3 Teknik Pengambilan Sampel.....	28
3.7 Instrumen Penelitian.....	29
3.7.1 Alat Ukur Penelitian.....	29
3.7.1.1 Alat Ukur Psychological Well-Being (PWB).....	30
3.7.1.1.1 Teknik Skoring Alat Ukur PWB.....	31
3.7.1.1.2 Uji Coba Alat Ukur PWB	32
3.7.1.2 Alat Ukur Perceived Social Support (PSS).....	33
3.7.1.2.1 Teknik Skoring Alat Ukur PSS.....	34
3.7.1.2.2 Uji Coba Alat Ukur PSS	34
3.8 Prosedur Penelitian	35
3.8.1 Tahap Persiapan	35
3.8.2 Tahap Pelaksanaan.....	35
3.8.3 Tahap Pembuatan Norma	36
3.8.4 Tahap Analisis Data	37
BAB 4 HASIL PENGOLAHAN DATA	39
4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian	39
4.1.1 Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia	39
4.1.2 Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Fakultas Partisipan	40
4.1.3 Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Daerah Asal Partisipan	41
4.2 Gambaran Umum Hasil Penelitian.....	42
4.2.1 Gambaran Umum PWB Partisipan	43
4.2.2 Gambaran Umum PSS Partisipan	45
4.3 Hasil Penelitian.....	45
BAB 5 KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN	48
5.1 Kesimpulan.....	48
5.2 Diskusi.....	49
5.2.1 Diskusi Hasil Penelitian	49
5.2.3 Diskusi Metodologis	55
5.3 Saran.....	55
5.3.1 Saran Metodologis.....	55
5.3.2 Saran Praktis.....	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Contoh Item pada Alat Ukur Psychological Well-Being	30
Tabel 3.2	Contoh Item pada Alat Ukur Multidimensional Scale of Perceived Social Support	33
Tabel 3.3	Persebaran Skor Psychological Well-Being	37
Tabel 3.4	Persebaran Skor Perceived Social Support	37
Tabel 4.1	Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia	39
Tabel 4.2	Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Asal Fakultas	40
Tabel 4.3	Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Daerah Asal Partisipan	41
Tabel 4.4	Gambaran Umum Psychological Well-Being Partisipan	42
Tabel 4.5	Persebaran Skor Psychological Well-Being	42
Tabel 4.6	Gambaran Umum Psychological Well-Being Berdasarkan Mean per Dimensi dan Item	42
Tabel 4.7	Gambaran Umum Perceived Social Support Partisipan	43
Tabel 4.8	Persebaran Skor Perceived Social Support	43
Tabel 4.9	Gambaran Umum Perceived Social Support Berdasarkan Mean per Dimensi dan Item	44
Tabel 4.10	Hubungan Psychological Well-Being dan Perceived Social Support	45
Tabel 4.11	Mean Skor Psychological Well-Being Berdasarkan Jenis Kelamin Partisipan	45
Tabel 4.12	Mean Skor Perceived Social Support berdasarkan Jenis Kelamin Partisipan	46

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A (Hasil Uji Coba Alat Ukur Psychological Well-Being dan Perceived Social Support.....	63
A.1 Reliabilitas Alat Ukur Psychological Well-Being.....	63
A.2 Validitas Alat Ukur Psychological Well-Being	63
A.3 Reliabilitas Alat Ukur Perceived Social Support.....	64
A.4 Validitas Alat Ukur Perceived Social Support	74
LAMPIRAN B (Gambaran Umum Psychological Well-Being dan Perceived Social Support pada Mahasiswa Perantau Tahun Pertama).....	65
B.1 Gambaran Umum Psychological Well-Being	65
B.2 Hasil Perhitungan Norma Psychological Well-Being	65
B.3 Persebaran Skor Psychological Well-Being	65
B.4 Gambaran Umum Psychological Well-Being Partisipan per Dimensi	66
B.5 Gambaran Umum Perceived Social Support	67
B.6 Hasil Perhitungan Norma Perceived Social Support	67
B.7 Persebaran Skor Perceived Social Support.....	67
B.8 Gambaran Umum Perceived Social Support Partisipan per Dimensi	68
LAMPIRAN C (Gambaran Umum Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Asal Fakultas, dan Daerah Asal)	69
C.1 Gambaran Umum Subyek Berdasarkan Jenis Kelamin	69
C.2 Gambaran Umum Subyek Berdasarkan Usia	69
C.3 Gambaran Umum Subyek Berdasarkan Fakultas	69
C.4 Gambaran Umum Berdasarkan Daerah Asal	70
LAMPIRAN D (Hasil Utama Penelitian (Korelasi antara PWB dan PSS)).....	71
D.1 Hasil Utama Penelitian (Korelasi antara PWB dan PSS)	71
LAMPIRAN E (Analisis Tambahan).....	72
E.1 Perbedaan Mean PWB Berdasarkan Jenis Kelamin	72
E.2 Perbedaan Mean PSS Berdasarkan Jenis Kelamin	74

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Departemen Pendidikan Nasional (2009) melaporkan bahwa terus terjadi peningkatan jumlah perguruan tinggi di berbagai wilayah di Indonesia, baik perguruan tinggi negeri maupun swasta namun, persebaran perguruan tinggi di setiap kota, daerah, atau wilayah tersebut tidak merata dimana terdapat kota atau daerah yang sangat banyak perguruan tingginya dan di tempat lain sangat terbatas dan bahkan mungkin tidak ada. Harian Kompas (17 Juni 2008) juga menyatakan bahwa perguruan tinggi di Indonesia yang masuk kategori perguruan tinggi berkualitas masih didominasi perguruan tinggi di Pulau Jawa. Tidak meratanya kualitas pendidikan di setiap wilayah di Indonesia dapat menyebabkan tingginya jumlah pelajar yang memutuskan meninggalkan daerah asalnya untuk mengemang pendidikan yang lebih berkualitas di Pulau Jawa.

Seseorang yang memutuskan untuk menuntut ilmu (mengikuti atau menjalani pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi) di luar daerah asalnya dalam jangka waktu tertentu dan atas kemauannya sendiri disebut dengan mahasiswa perantau (Naim, 1982 dalam Nasution, 1997). Dalam proses belajar di perguruan tinggi, mahasiswa perantau mengalami tantangan yang berbeda dari mahasiswa yang bukan perantau. Beberapa penelitian menemukan bahwa beradaptasi dengan kebudayaan “tuan rumah” sangat sulit dan menyebabkan stres. Pelajar yang berasal dari luar daerah harus beradaptasi dengan kebudayaan yang baru, sama halnya dengan pendidikan yang baru dan lingkungan sosial yang baru (Lee, Koeske, Sales, 2004). Lin dan Yi (1997 dalam Lee, Koeske, Sales, 2004) melaporkan bahwa mahasiswa yang berasal dari luar daerah mengalami masalah yang unik, yaitu stres yang terkait masalah psikososial yang disebabkan oleh tidak familiar dengan gaya dan norma sosial yang baru, perubahan pada sistem dukungan, dan masalah intrapersonal dan interpersonal yang disebabkan oleh proses penyesuaian diri. Friedlander (2007 dalam Tajalli, Sobhi, dan Ganbaripannah, 2010) juga menemukan bahwa bagi mahasiswa yang tinggal atau pindah jauh dari rumah pada masa transisi ke perguruan tinggi dapat

menyebabkan kurangnya kontak dan dukungan dari keluarga dan teman. Kehilangan atau berkurangnya sistem dukungan sosial dan menghadapi terlalu banyak stres secara terus-menerus dapat meningkatkan perkembangan stres secara psikologis (Lee, Koeske, Sales, 2004).

Masalah yang dihadapi oleh mahasiswa perantau yang telah dijelaskan di atas tentunya akan lebih berat bagi mahasiswa tahun pertama yang sedang mengalami transisi dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi. Selain berpisah dengan orangtua, mahasiswa perantau tahun pertama pada umumnya mengalami kesulitan terkait penyesuaian diri dengan kehidupan di perguruan tinggi yang meliputi perbedaan sifat pendidikan di sekolah menengah atas dan perguruan tinggi (perbedaan kurikulum, disiplin, dan hubungan antara dosen dengan mahasiswa), hubungan sosial, masalah ekonomi, dan pemilihan jurusan (Gunarsa & Gunarsa, 2004). Santrock (2002) menambahkan bahwa transisi dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi meliputi perpindahan ke struktur sekolah yang lebih besar dan lebih individual, berinteraksi dengan teman yang berasal dari daerah yang berbeda dan terkadang dengan latar belakang budaya yang berbeda, serta peningkatan fokus pada prestasi, dan sistem penilaiannya. Bagi beberapa orang, masa transisi ini dibarengi dengan perubahan hidup lainnya, seperti meninggalkan rumah, berpisah (berhenti berhubungan) atau mulai menjalin hubungan yang menguntungkan, mengatur tempat tinggalnya yang baru atau keuangannya untuk pertama kali (Steinberg, 1999). Montgomery dan Côté (2003, dalam Papalia, Olds, Feldman, 2009) menjelaskan bahwa banyak mahasiswa baru atau mahasiswa tahun pertama merasa sangat kesulitan dan tidak berdaya karena tuntutan di perguruan tinggi. Mereka juga menyatakan bahwa dukungan yang berasal dari keluarga merupakan faktor utama dalam penyesuaian diri di perguruan tinggi, baik bagi pelajar yang tinggal dengan orang tua ataupun yang tinggal secara terpisah dari orang tuanya.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya bahwa mahasiswa yang berasal dari luar daerah mengalami perubahan sistem dukungan (Lin dan Yi, 1997 dalam Lee, Koeske, Sales, 2004) dan berkurangnya kontak dan dukungan dari keluarga dan teman-temannya, peneliti melihat bahwa dukungan sosial merupakan sebuah isu yang penting pada mahasiswa perantau.

Hal ini juga ditegaskan oleh Shandu (1995 dalam O'Reilly, Ryan, Hickey, 2010) yang menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan isu penting bagi mahasiswa yang pindah dari daerah asalnya untuk belajar ke daerah yang lain. Peneliti berasumsi bahwa kurangnya dukungan sosial yang dilaporkan oleh mahasiswa yang berasal dari luar daerah salah satunya disebabkan karena mereka harus tinggal terpisah dengan orangtua dan teman-teman dari daerah asalnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Friedlander (2007 dalam Tajalli, Sobhi, dan Ganbaripahanah, 2010) yang menjelaskan bahwa mahasiswa yang tinggal atau pindah jauh dari rumah pada masa transisi ke perguruan tinggi dapat menyebabkan kurangnya kontak dan dukungan dari keluarga dan teman. Terjadinya perubahan sistem dukungan sosial membuat peneliti berasumsi bahwa mahasiswa perantau tingkat pertama cenderung mempersepsikan bahwa mereka lebih banyak mendapatkan dukungan dari teman-temannya di tempat yang baru dibandingkan dari orangtuanya.

Wills (1991 dalam Taylor, Sherman, dan Kim, 2004) mendefinisikan dukungan sosial sebagai persepsi atau pengalaman seseorang bahwa ada orang lain yang mencintai dan memperhatikan dirinya, menghargai dan menganggapnya bernilai, serta merupakan bagian kelompok sosial tertentu yang saling berbagi dukungan dan tanggung jawab. Cohen dan Wills (1985) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat membantu individu untuk mengatasi (coping) stres, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dukungan sosial terdiri dari dua jenis, yaitu *received social support* dan *perceived social support*. *Received social support* adalah perbedaan atau keragaman dari dukungan yang benar-benar diterima oleh seseorang ketika mereka diberikan bantuan, sedangkan *perceived social support* didefinisikan sebagai keyakinan seseorang bahwa terdapat beberapa dukungan sosial yang tersedia ketika mereka membutuhkannya (Barrera, Sandler, & Ramsey, 1981 dalam Haber, Cohen, Lucas, Baltes, 2007). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *perceived social support* karena hasil penelitian yang dilakukan oleh Cohen dan McKay (1984 dalam Taylor, dkk., 2004) melaporkan bahwa dukungan yang sebenarnya diberikan oleh anggota jaringan sosial dapat berbeda dengan yang dibutuhkan oleh penerimanya sehingga gagal dalam memenuhi kebutuhan terhadap dukungan tersebut. Selain itu, Major,

Zubek, Cooper, Cozarelli, dan Richard (1997, dalam Delamater & Mayer, 2004) menyatakan bahwa persepsi seseorang mengenai dukungan positif yang berasal dari orang-orang terdekat berkaitan dengan kesejahteraan (well-being) yang lebih baik. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mallinckrodt dan Leong (1992 dalam Lee, Koeske, Sales, 2004) menyatakan bahwa “persepsi terhadap dukungan sosial tidak hanya penting bagi kesejahteraan (well-being) yang positif, tetapi juga memberikan sumber daya yang luar biasa untuk melakukan coping bagi individu yang mengalami perubahan hidup yang menyebabkan stres, termasuk stres yang disebabkan oleh penyesuaian diri terhadap kebudayaan yang tidak familiar” (hal. 402).

Well-being merupakan sebuah konstruk kompleks yang mengutamakan pengoptimalisasian pengalaman dan fungsi dari diri seseorang. Ryff dan Singer (1998, 2000) menjelaskan bahwa well-being bukan sekedar mendapatkan atau memuaskan kesenangan, melainkan merupakan usaha untuk mencapai kesempurnaan yang mewakili potensi diri seseorang. Ryff dan Keyes (1995) menjelaskan bahwa seseorang dikatakan telah mencapai psychological well-being apabila ia mampu menerima dirinya apa adanya dan masa lalunya, merasa bahwa dirinya terus tumbuh dan berkembang, yakin bahwa hidupnya memiliki tujuan dan berarti, memiliki hubungan yang berkualitas dengan orang lain, memiliki kapasitas untuk mengatur hidup dan lingkungannya sendiri, serta mandiri.

Berdasarkan pernyataan Major, Zubek, Cooper, Cozarelli, dan Richard (1997, dalam Delamater & Mayer, 2004) bahwa persepsi seseorang mengenai dukungan positif yang berasal dari orang-orang terdekat berkaitan dengan kesejahteraan (well-being) yang lebih baik, maka dapat dikatakan bahwa persepsi seseorang terhadap dukungan sosial yang diterimanya berkaitan dengan bagaimana seseorang menampilkan usaha untuk mencapai kesempurnaan yang mewakili potensinya. Peneliti berasumsi bahwa mahasiswa perantau tahun pertama yang mempersepsikan bahwa hanya sedikit dukungan yang diterimanya cenderung memiliki psychological well-being yang rendah. Seseorang yang hanya menerima sedikit dukungan sosial dari orang lain tidak dapat berfungsi secara maksimal karena tidak ada orang yang akan memberi bantuan ketika mereka menghadapi tekanan atau membutuhkan informasi sehingga sulit bagi mereka

untuk menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi. Selain itu, ketika individu tersebut menyadari bahwa tidak ada orang lain yang membantu atau memberikan dukungan kepadanya ketika dalam keadaan sulit, ia akan merasa terluka.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bahwa terdapat hubungan antara *perceived social support* dan *psychological well-being* pada mahasiswa perantau tahun pertama di Universitas Indonesia. Penelitian ini sebelumnya telah dilakukan oleh Nirmala (2011) pada subjek lansia yang tinggal di panti wreda, namun belum ada penelitian sebelumnya yang melakukannya terhadap mahasiswa perantau tahun pertama. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini di Universitas Indonesia karena universitas ini merupakan salah satu perguruan tinggi terbaik di Indonesia. *Harian Jakarta Post* (2011) menyebutkan bahwa UI merupakan satu-satunya universitas di Indonesia yang masuk ke dalam enam universitas terbaik di Asia Tenggara. Semakin tinggi kualitas perguruan tinggi, tentunya semakin banyak tugas yang dibebankan kepada mahasiswa. Selain itu, standar nilai bagi mahasiswa semakin tinggi sehingga mereka harus bekerja lebih keras untuk memenuhi standar tersebut. Berdasarkan data yang diberikan oleh rektorat bagian kemahasiswaan tercatat bahwa terdapat 12.330 mahasiswa yang berasal dari luar JABODETABEK sejak tahun ajaran 2008/2009 sampai tahun ajaran 2011/2012 dari 29.490 jumlah seluruh mahasiswa di Universitas Indonesia. Dengan kata lain, 41.8% dari mahasiswa di Universitas Indonesia berasal dari luar JABODETABEK atau disebut dengan mahasiswa perantau.

Dalam penelitian ini, pengukuran terhadap *perceived social support* dilakukan dengan alat ukur *multidimensional scale of perceived sosial support* yang dikembangkan oleh Gregory D. Zimet pada tahun 1988 dan telah dimodifikasi oleh Nirmala pada tahun 2011. Alat ukur ini akan mengukur tentang persepsi individu mengenai dukungan sosial yang diterimanya dari keluarga, teman, dan seseorang yang spesial. Alat ukur *psychological well-being* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Ryff's scale of psychological well-being* yang dikembangkan oleh Carol D. Ryff pada tahun 1989 yang sebelumnya telah dimodifikasi oleh Yorikedesvita, dkk (2012) dalam payung skripsi *psychological well-being* 2011. Alat ukur ini mengukur enam dimensi utama dari *psychological*

well-being yaitu self-acceptance, positive relation with others, autonomy, environmental mastery, purpose in life, dan personal growth.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang peneliti jabarkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara perceived social support dan psychological well-being pada mahasiswa perantau tahun pertama di Universitas Indonesia?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara perceived social support dan psychological well-being pada mahasiswa perantau tahun pertama di Universitas Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memperkaya literatur mengenai hubungan antara perceived social support dan psychological well-being pada mahasiswa perantau tahun pertama.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara perceived social support dengan psychological well-being. Jika hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perceived social support dan psychological well-being pada mahasiswa perantau tahun pertama di Universitas Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada lembaga yang terkait dengan mahasiswa (contohnya BKM) yang terdapat di Universitas Indonesia pada khususnya, dan perguruan tinggi lainnya untuk membuat sebuah program intervensi khusus bagi mahasiswa perantau tahun pertama terkait dengan persepsi mereka mengenai dukungan sosial yang diterimanya sehingga dapat meningkatkan psychological well-being mereka.

1.5 Sistematika Penelitian

Bab dua terdiri dari landasan teori. Tinjauan teoritis yang digunakan antara lain bahasan mengenai mahasiswa sebagai responden, isu yang terjadi pada mahasiswa tahun pertama, mahasiswa perantau, masalah-masalah yang dihadapi oleh mahasiswa perantau tahun pertama, teori psychological well-being, dimensi psychological well-being, faktor-faktor yang mempengaruhi psychological well-being, teori social support, teori perceived social support, sumber social support, dan fungsi social support.

Bab tiga merupakan bab metode penelitian yang menjelaskan masalah penelitian, tipe dan desain penelitian, responden penelitian, instrumen penelitian, dan prosedur penelitian.

Bab empat berisi hasil penelitian dan analisisnya serta interpretasi data. Hasil penelitian mengenai gambaran perceived social support pada mahasiswa perantau tahun pertama, gambaran psychological well-being pada mahasiswa perantau tahun pertama, serta hubungan antara perceived social support dan psychological well-being pada mahasiswa perantau tahun pertama.

Bagian terakhir, yakni bab lima berisi kesimpulan, diskusi, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Mahasiswa

2.1.1 Definisi Mahasiswa

Peraturan pemerintah RI No. 30 tahun 1990 mendefinisikan mahasiswa sebagai peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Definisi mahasiswa lainnya dikemukakan oleh Sarwono (1987) sebagai setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran-pelajaran di perguruan tinggi dengan batasan usia antara 18-30 tahun. Ia juga mendefinisikan mahasiswa sebagai suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi.

2.1.2 Isu yang Terjadi pada Mahasiswa Tahun Pertama

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa tahun pertama yang berada antara tahap perkembangan remaja dan dewasa muda. Beberapa ahli psikologi perkembangan menyatakan bahwa periode antara remaja akhir sampai pertengahan atau akhir usia dua puluhan telah berada di tahapan yang berbeda, yaitu tahap *emerging adulthood* (Papalia, Olds, Feldman, 2009). Hal yang sama juga dijelaskan oleh Smolak (1993) yang menyatakan bahwa mahasiswa, yang biasanya berada pada rentang usia 18 sampai 22 tahun, tidak dapat dikatakan sebagai remaja, namun mereka juga belum dapat dikatakan dewasa. Tahap *emerging adulthood* merupakan periode eksplorasi, waktunya untuk melakukan segala kemungkinan, dan juga kesempatan untuk melakukan hal-hal baru dan cara hidup yang berbeda, yaitu saat seseorang bukan lagi remaja tetapi mereka belum siap dalam melaksanakan tugas-tugas orang dewasa (Arnet, 2000, 2004, 2006; Furstenberg et al., 2005 dalam Papalia, Olds, Feldman, 2009).

Terdapat beberapa isu perkembangan yang dialami oleh seseorang pada periode *emerging adulthood*, salah satunya adalah isu pendidikan. Pada periode ini biasanya seseorang sedang berada pada masa transisi dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi. Beberapa perbedaan sifat antara pendidikan di sekolah menengah dan perguruan tinggi dapat menyebabkan kesulitan dalam beradaptasi.

Montgomery dan Côté (2003, dalam Papalia, Olds, Feldman, 2009) menjelaskan bahwa banyak mahasiswa baru atau mahasiswa tahun pertama merasa sangat kesulitan dan tidak berdaya karena tuntutan di perguruan tinggi. Mereka juga menyatakan bahwa dukungan yang berasal dari keluarga merupakan faktor utama dalam penyesuaian diri di perguruan tinggi, baik bagi pelajar yang tinggal dengan orang tua ataupun yang tinggal secara terpisah dari orang tuanya.

2.1.3 Mahasiswa Perantau

2.1.3.1 Definisi Perantau

Kata “Rantau” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai daerah (negeri) di luar daerah (negeri) sendiri atau daerah (negeri) di luar kampung halaman; negeri asing (Poerwadarminta, 1976 dalam Nasution, 1997).

Kata “Perantau” didefinisikan sebagai seseorang yang pergi atau mencari penghidupan di negeri lain (Poerwadarminta, 1976, dalam Nasution, 1997).

Naim (1982 dalam Nasution, 1997) menyatakan bahwa perantau memiliki enam unsur pokok, yaitu meninggalkan kampung halaman; dengan kemauan sendiri; untuk jangka waktu yang lama atau tidak; dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman; biasanya dengan maksud pulang; dan merantau adalah lembaga sosial yang membudaya.

2.1.3.2 Definisi Mahasiswa Perantau

Naim (1982 dalam Nasution, 1997) mendefinisikan mahasiswa perantau sebagai sekelompok individu yang berada pada tahapan usia dewasa muda yang memutuskan untuk menuntut ilmu di luar daerah asalnya dalam jangka waktu tertentu dan atas kemauannya sendiri.

2.1.4 Masalah yang Dihadapi Mahasiswa Perantau Tahun Pertama

Sebelum menjelaskan masalah-masalah yang dihadapi oleh mahasiswa perantau tahun pertama peneliti akan menjabarkan terlebih dahulu masalah-masalah yang dihadapi oleh mahasiswa tahun pertama secara umum. Gunarsa dan Gunarsa (2004) menjelaskan bahwa terdapat beberapa kesulitan yang dialami oleh mahasiswa terkait dengan penyesuaian diri dengan kehidupan di perguruan tinggi,

salah satunya adalah perbedaan sifat pendidikan di sekolah menengah atas dan perguruan tinggi yang meliputi perbedaan kurikulum, disiplin dan hubungan antara dosen dengan mahasiswa. Selain itu, mereka juga menyatakan bahwa hubungan sosial, masalah ekonomi, dan pemilihan jurusan juga merupakan kesulitan yang dialami oleh mahasiswa pada masa penyesuaian diri dengan kehidupan di perguruan tinggi. Santrock (2007) menambahkan bahwa terdapat dua transisi yang dihadapi oleh mahasiswa baru, yaitu transisi pada posisi senior di sekolah menjadi murid baru di kampus yang menyebabkan terulang kembali masa-masa mereka menjadi kelompok yang paling lemah. Selain itu, masa transisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi juga meliputi struktur sekolah yang lebih mandiri, berinteraksi dengan teman yang berasal dari daerah yang berbeda dan kadang-kadang dengan latar belakang budaya yang berbeda, serta peningkatan fokus pada prestasi dan performa, dan penilaian mereka. Bagi beberapa orang, masa transisi ini dibarengi dengan perubahan hidup lainnya, seperti meninggalkan rumah, berpisah (berhenti berhubungan) atau mulai menjalin hubungan yang menguntungkan, mengatur tempat tinggalnya yang baru atau keuangannya untuk pertama kali (Steinberg, 1999).

Dalam proses belajar di perguruan tinggi, mahasiswa perantau mengalami tantangan yang berbeda dari mahasiswa yang bukan perantau. Beberapa penelitian menemukan bahwa beradaptasi dengan kebudayaan “tuan rumah” sangat sulit dan menyebabkan stres. Pelajar yang berasal dari luar daerah harus beradaptasi dengan kebudayaan yang baru, sama halnya dengan pendidikan yang baru dan lingkungan sosial yang baru (Lee, Koeske, Sales, 2004). Lin dan Yi (1997 dalam Lee, Koeske, Sales, 2004) melaporkan bahwa mahasiswa yang berasal dari luar daerah mengalami masalah yang unik, yaitu stres yang terkait masalah psikososial yang disebabkan oleh tidak familiar dengan gaya dan norma sosial yang baru, perubahan pada sistem dukungan, dan masalah intrapersonal dan interpersonal yang disebabkan oleh proses penyesuaian diri. Friedlander (2007 dalam Tajalli, Sobhi, dan Ganbaripahan, 2010) juga menemukan bahwa bagi mahasiswa yang tinggal atau pindah jauh dari rumah pada masa transisi ke perguruan tinggi dapat menyebabkan kurangnya kontak dan dukungan dari keluarga dan teman.

Perpisahan dengan keluarga dan teman-teman dapat berkontribusi dalam perasaan kesepian yang menjadi salah satu faktor penyebab depresi yang dialami

oleh mahasiswa (Beck & Young, 1978 dalam Smolak, 1993). Mahasiswa akan merasa bahwa mereka berada di luar lingkup interaksi sosial dan merasa terbuang karena mereka tidak menjadi bagian dari suatu grup. Mereka cenderung merasa tidak dicintai atau tidak ada seorang pun yang menyayangi mereka sehingga mereka sulit untuk mengekspresikan perasaan mereka, lalu menyimpan perasaannya sendiri. Tidak jarang mereka merasa terasingkan, merasa bahwa mereka tidak memiliki nilai-nilai yang sama dengan yang dianut oleh mahasiswa lainnya, begitu juga dengan perasaan dan ketertarikan yang sama terhadap suatu hal (Smolak, 1993).

2.2 Social Support (Dukungan Sosial)

Secara luas Cohen, Gottlieb, dan Underwood (2000 dalam Haber, Cohen, Lucas, Baltes, 2007) mendefinisikan social support atau dukungan sosial sebagai “a broad term encompassing a variety of more specific characteristics of an individual’s social world that might promote well-being and/or increase resistance to health problems.” Berdasarkan definisi tersebut peneliti melihat bahwa dukungan sosial merupakan hasil dari interaksi sosial antara individu dengan orang lain atau lingkungannya yang dapat meningkatkan kesejahteraan (well-being) dan dapat meningkatkan ketahanan terhadap masalah kesehatan. Hal ini juga ditegaskan oleh House, Landis, dan Umberson (1988 dalam Haber, dkk., 2007) bahwa terdapat hubungan yang erat antara proses dukungan sosial dengan kesehatan mental dan fisik.

Meskipun telah diketahui bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kesehatan mental dan fisik, namun usaha yang dilakukan untuk lebih memahami mekanisme spesifik yang menghubungkan aspek dukungan sosial dan kesehatan masih sangat terbatas (Sarason, Sarason, & Gurung, 2001 dalam Haber, dkk., 2007). Sebagai usaha untuk menjelaskan hubungan antara keduanya, sebagian besar penelitian yang dilakukan saat ini menjelaskan dukungan sosial menjadi dua konstruk, yaitu received social support dan perceived social support (Heller & Swindle, 1983; Vaux, Riedel, & Stewart, 1987 dalam Haber, dkk., 2007). Pengukuran terhadap received social support dibuat untuk menilai aksi suportif yang signifikan yang diberikan kepada penerima oleh

jaringan sosialnya, sedangkan pengukuran terhadap perceived social support dilakukan untuk menilai persepsi penerima mengenai keberadaan dukungan secara umum dan/atau kepuasan secara keseluruhan terhadap dukungan yang diberikan (Sarason, Sarason, & Pierce, 1990 dalam Haber, dkk., 2007).

Pada penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan perceived social support karena peneliti berasumsi bahwa tidak semua sumber daya yang diberikan kepada seseorang akan dipersepsikan sebagai dukungan sosial oleh orang tersebut. Asumsi ini dipertegas oleh pernyataan Thoits (1986 dalam Taylor, Sherman, Kim, 2004) yang menyatakan bahwa dukungan yang diberikan oleh anggota jaringan sosial dapat berbeda dengan yang dibutuhkan, sehingga gagal dalam memenuhi kebutuhan dari penerima (Cohen & McKay, 1984 dalam Taylor, dkk., 2004). Selain itu, beberapa penelitian lainnya menyatakan bahwa persepsi terhadap dukungan yang diberikan lebih bermanfaat dibandingkan dukungan sosial yang sebenarnya diterima (Taylor, dkk., 2004). Hal tersebut dapat dijelaskan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shumaker dan Hills (1991 dalam Taylor, dkk., 2004) yang menyatakan bahwa terlalu banyak mendapatkan dukungan sosial yang sebenarnya tidak dibutuhkan dapat memperburuk stres yang dialami. Oleh sebab itu, pada subbab berikutnya peneliti akan menjelaskan secara lebih rinci mengenai perceived social support.

2.2.1 Perceived Social Support

Wills (1991 dalam Taylor, dkk., 2004) mendefinisikan social support sebagai persepsi atau pengalaman seseorang bahwa ada orang lain yang mencintai dan memperhatikan dirinya, menghargai dan menganggapnya bernilai, serta merupakan bagian kelompok sosial tertentu yang saling berbagi dukungan dan tanggung jawab. Sarason (1983) mengemukakan bahwa perceived support dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang bahwa ada dukungan sosial yang tersedia ketika dibutuhkan dan dukungan tersebut diidentifikasi melalui sudut pandang subjektif dan dapat diukur (Stokes, 1985). Berdasarkan kedua definisi tersebut peneliti melihat bahwa perceived social support merupakan ada atau tidaknya dukungan sosial yang hanya dapat ditentukan oleh bagaimana penerima sumber daya mempersepsikannya sebagai dukungan atau tidak. Selain itu, berdasarkan

definisi yang dikemukakan oleh Wills peneliti menangkap bahwa dukungan sosial bukanlah sebuah proses pemberian dukungan yang satu arah, melainkan saling bertukarnya dukungan. Dengan kata lain, seseorang akan mempersepsikan bahwa dirinya didukung jika ada orang lain yang membutuhkan dukungan dari dirinya.

Taylor, Sherman, dan Kim (2004) menjelaskan bahwa persepsi terhadap ketersediaan dukungan sosial sering kali lebih bermanfaat dibandingkan dengan dukungan sosial itu sendiri. Hal ini disebabkan terlalu banyaknya dukungan sosial yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan dapat memperburuk stres. Bolger, Zukerman, dan Kessler (2000 dalam Taylor, dkk., 2004) menemukan bahwa ketika seseorang membutuhkan bantuan orang lain saat mengalami situasi yang sulit, pencarian dukungan sering kali dapat menjadi hal lain yang menyebabkan stres. Hal tersebut terjadi karena memperlihatkan kebutuhan individu terhadap orang lain dapat menurunkan harga diri, dan/ atau memunculkan hutang budi atas sumber daya, seperti waktu dan perhatian, yang diberikan oleh orang lain.

Penelitian ini ingin melihat gambaran persepsi mahasiswa perantau tentang dukungan sosial yang diterima dari keluarga, teman, dan seseorang yang spesial setelah kepindahan mereka dari daerah asalnya. Oleh sebab itu, peneliti memilih menggunakan alat ukur Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) yang dikembangkan oleh Gregory D. Zimet pada tahun 1988 yang mengukur persepsi seseorang terhadap dukungan sosial yang diperoleh dari keluarga, teman, dan seseorang yang spesial. Selain itu, alat ukur ini awalnya memang dikembangkan bagi mahasiswa (Zimet, Dahlem, Zimet, & Farley, 1988 dalam Cheng & Chan, 2004) dan digunakan untuk mengukur perceived social support pada budaya yang berbeda-beda (Zimet & Canty-Mitchell, 2000).

2.2.2 Sumber Dukungan Sosial

Berdasarkan hasil penelitiannya Murphy dan Kusphik (1992) menyimpulkan bahwa tipe hubungan yang lebih intim, seperti pertemanan dan keluarga, merupakan sumber dukungan yang paling penting. Oleh sebab itu, penelitian ini akan melihat gambaran persepsi mahasiswa perantau tahun pertama di Universitas Indonesia tentang dukungan sosial yang berasal dari keluarga, teman-teman, dan seseorang yang spesial bagi dirinya. Berikut ini peneliti akan

menjabarkan secara rinci mengenai sumber dukungan sosial, yaitu keluarga, teman, dan seseorang yang spesial (significant others):

□ Keluarga

Montgomery dan Côté (2003, dalam Papalia, Olds, Feldman, 2009) menyatakan bahwa dukungan yang berasal dari keluarga merupakan faktor utama dalam penyesuaian diri di perguruan tinggi, baik bagi pelajar yang tinggal bersama orangtua ataupun yang tinggal terpisah dengan orangtuanya.

□ Teman

Pertemanan atau persahabatan merupakan hal yang sangat penting bagi dewasa muda. Seseorang yang memiliki teman cenderung lebih sejahtera; karena dengan memiliki teman dapat membuat seseorang menganggap dirinya baik atau seseorang yang menganggap dirinya baik cenderung lebih mudah untuk menciptakan pertemanan (Hartup & Stevens, 1999; Myers, 2000 dalam Papalia, Olds, Feldman, 2007).

□ Significant Others atau seseorang yang spesial

Dalam penelitian ini significant others dapat diinterpretasikan sebagai siapa saja yang dianggap berperan penting dalam kehidupan seseorang. Zimet dan Canty-Mitchell (2000) menyatakan bahwa dimensi seseorang yang spesial (signifikan others) relevan pada subjek remaja yang pada tahap perkembangan tersebut memang sedang tertarik dengan lawan jenisnya dan mereka juga banyak dipengaruhi oleh orang dewasa tidak termasuk keluarganya.

2.2.3 Fungsi Perceived Social Support

Beberapa penelitian yang dilakukan terkait dukungan sosial menjelaskan manfaat yang dirasakan oleh seseorang yang mempersepsikan bahwa ada orang terdekat yang memberikan perhatian kepadanya, mencintainya, bersedia memberikan bantuan jika dibutuhkan, serta menghargai dan menggagapnya bernilai. Cohen dan Wills (1985) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dukungan sosial dapat membantu individu untuk mengatasi (coping) stres, baik secara langsung (direct) maupun tidak langsung (indirect). Efek tidak langsung

(indirect) dari dukungan sosial disebut juga dengan model buffering (Rice, 1999). Pada model ini dukungan sosial tidak melakukan aksi yang secara langsung dapat mengurai atau menghilangkan stres, melainkan hanya menjaga individu dari efek negatif stres. Di sisi lain, dukungan sosial juga dapat memberikan bantuan yang secara langsung dapat mengurangi stres atau membantu mencari jalan keluar untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh individu.

Menurut Taylor, Sherman, dan Kim (2004) dukungan sosial terdiri dari beberapa jenis, yaitu informational support, instrumental support, dan emotional support. Mereka menjelaskan bahwa informational support atau dukungan informasi terjadi ketika seseorang membantu orang lain untuk lebih memahami kejadian stressful dan membantunya menemukan sumber dan strategi coping yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dukungan instrumental meliputi pemberian bantuan yang berwujud seperti servis, bantuan secara finansial, dan bantuan lainnya. Terakhir adalah dukungan emosional yang meliputi pemberian kehangatan dan perhatian kepada orang lain dan meyakinkan orang tersebut bahwa dirinya pantas menjadi seseorang yang diperhatikan.

2.3 Psychological Well-Being

Psychological well-being merupakan sebuah konsep yang tidak mudah dirumuskan. Butuh waktu yang panjang dan usaha yang besar sampai akhirnya Ryff mampu menghasilkan sebuah model well-being yang multidimensi. Pengetahuan mengenai psychological well-being sebelumnya selalu tertinggal dibandingkan dengan pengetahuan mengenai psychological disfunction. Buktinya, penelitian dan literatur tentang masalah psikologis seolah menyepelekan literatur positive psychological functioning (Ryff, 1995). Selain itu, para ahli yang mempelajari psychological disfunction menyamakan arti sehat dengan ketidakmunculan penyakit. Sampai akhir abad yang lalu, psikologi hanya fokus terhadap kemajuan penelitian psikopatologi sehingga memudarkan kemajuan dari well-being dan personal growth. Namun, pada awal tahun 1960-an fokus penelitian psikologi mulai beralih kepada pencegahan dan pemeliharaan kesehatan mental. Beberapa peneliti melakukan penelitian tentang pertumbuhan (Deci, 1975 dalam Ryan & Deci, 2001), well-being (Diener, 1984 dalam Ryan & Deci, 2001),

dan peningkatan wellness (Cowen, 1991 dalam Ryan & Deci, 2001). Pada awal tahun 1960-an pula perhatian yang sangat besar diberikan pada psikologi positif (Seligman & Csikszentmihalyi, 2000 dalam Ryan & Deci, 2001).

Selama lebih dari 20 tahun, penelitian terhadap psychological well-being diarahkan oleh dua pemahaman utama mengenai psikologi positif. Konsep yang pertama dijelaskan oleh Bradburn (1969 dalam Ryff & Keyes, 1995) yang memisahkan antara afek positif dan negatif, serta mendefinisikan kebahagiaan sebagai keseimbangan antara keduanya. Konsep utama lainnya menegaskan bahwa kepuasan hidup (life satisfaction) merupakan indikator utama dari well-being (Ryff & Keyes, 1995). Namun, kedua konsep tersebut kurang mampu memberikan penjelasan mengenai well-being secara mendalam sehingga tidak mampu menjelaskan aspek-aspek apa saja yang membentuk wellness pada individu. Ryff dan Keyes Menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Bradburn kurang memberikan perhatian terhadap makna dasar dari well-being, sedangkan pengukuran terhadap kepuasan hidup cenderung fokus terhadap dampak praktis dari hasil penelitian daripada sifat dasar dari wellness itu sendiri. Seorang tokoh lainnya yang melakukan penelitian terkait dengan well-being membawa perubahan dalam perkembangan teori well-being. Waterman (1993 dalam Ryff, 1995) membedakan kebahagiaan (happiness) ke dalam dua konsep, yaitu kebahagiaan eudaimonik dan kebahagiaan hedonik. Pendekatan hedonik, yang fokus pada kebahagiaan atau happiness dan mendefinisikan well-being sebagai pencapaian kesenangan (pleasure) dan menghindari rasa sakit, sedangkan pendekatan eudaimonik, yang fokus pada makna dan realisasi diri mendefinisikan well-being sebagai derajat dimana individu sudah berfungsi secara utuh (Ryan & Deci, 2001).

Terdapat beberapa literatur yang mencoba mendefinisikan positive psychological functioning, di antaranya adalah dari sudut pandang psikologi perkembangan terdapat teori tahapan psikososial yang dikemukakan oleh Erikson (1959 dalam Ryff & Keyes, 1995), basic life tendencies yang dikemukakan oleh Bühler (1935 dalam Ryff & Keyes, 1995), serta penjelasan dari Neugarten (1973 dalam Ryff & Keyes, 1995) mengenai perubahan kepribadian pada orang dewasa dan lanjut usia. Di sisi lain, psikologi klinis menjelaskan konsep well-being

berdasarkan sudut pandang aktualisasi diri yang dikembangkan oleh Maslow (1968 dalam Ryff & Keyes, 1995), konsep kedewasaan dari Allport (1961 dalam Ryff & Keyes, 1995), gambaran keberfungsian secara utuh seseorang (Roger, 1961 dalam Ryff & Keyes, 1995), dan konsep individuation yang dijelaskan oleh Jung (1933 dalam Ryff & Keyes, 1995). Kumpulan literatur ini selain mengubah definisi well-being yang tadinya adalah ketidakhadiran dari rasa sakit juga mampu memberikan gambaran umum mengenai pentingnya memiliki kesehatan psikologis yang baik. Namun, teori-teori tersebut hanya memberikan efek yang kecil bagi pengukuran psychological well-being secara empiris. Kemudian, Ryff (1989) menyederhanakan teori-teori tersebut sehingga tidak tumpang-tindih satu sama lain dan mengembangkan sebuah model well-being yang multidimensional.

Ryff (1995) menyatakan bahwa psychological well-being merupakan kondisi ketika individu mampu melakukan usaha untuk mencapai kesempurnaan yang mewakili potensi dirinya. Alat ukur psychological well-being yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ryff's Scale of Psychological Well-Being yang dikembangkan oleh Carol D. Ryff pada tahun 1989. Peneliti memilih alat ukur ini karena sebagian besar penelitian dengan topik psychological well-being menggunakan alat ukur tersebut. Ryff mengoperasionalkan psychological well-being melalui enam dimensi yang merupakan hasil dari konvergensinya terhadap subteori psikologi perkembangan dan klinis yang telah dijelaskan sebelumnya. Keenam dimensi well-being tersebut antara lain adalah penerimaan terhadap diri sendiri—termasuk masa lalunya, keinginan untuk memiliki hubungan yang berkualitas dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan perkembangan pribadi.

2.3.1. Dimensi Psychological Well-Being

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya Ryff memformulasikan psychological well-being ke dalam enam dimensi yang akan dijelaskan secara terperinci.

1. Self-acceptance (Penerimaan Diri)

Salah satu kriteria bahwa seseorang dapat dikatakan sejahtera atau well-being adalah bahwa orang tersebut mampu menerima dirinya sendiri atau self-

acceptance (Ryff, 1989). Teori perkembangan menyatakan bahwa penerimaan diri juga meliputi penerimaan terhadap masa lalu dari individu tersebut, serta memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri.

Individu yang mendapatkan skor tinggi pada dimensi self-acceptance atau penerimaan diri cenderung memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri, mengakui dan menerima segala aspek dari diri mereka, baik itu kualitas diri yang baik maupun buruk, serta memiliki perasaan positif terhadap pengalaman di masa lalu. Sebaliknya, individu yang mendapatkan skor rendah pada dimensi ini cenderung merasa tidak puas dengan dirinya sendiri, tidak puas dengan yang telah terjadi di masa lalu, merasa terganggu dengan kualitas pribadi yang dimilikinya, dan berharap menjadi individu yang berbeda dari dirinya saat ini (Ryff, 1995).

2. Positive relations with other people (Hubungan positif dengan orang lain)

Ryff (1989) menyatakan bahwa kemampuan mencintai merupakan salah satu komponen utama dari kesehatan mental. Seseorang yang mampu mengaktualisasikan dirinya memiliki perasaan empati yang kuat, mampu menampilkan afeksi, kasih sayang, serta memiliki ikatan persahabatan yang kuat. Ryff juga menyatakan bahwa hubungan yang hangat dengan orang lain merupakan salah satu kriteria kedewasaan.

Individu yang memiliki skor tinggi pada dimensi positive relations with other people cenderung memiliki hubungan yang hangat, memuaskan, dan saling percaya dengan orang lain, peduli terhadap kesejahteraan orang lain, memiliki rasa empati, afeksi, dan keakraban yang kuat, memahami give-and-take dalam hubungan manusia. Di sisi lain, individu yang mendapatkan skor rendah pada dimensi ini hanya memiliki sedikit hubungan dekat dan hubungan yang saling percaya dengan orang lain, sulit untuk hangat, terbuka, dan peduli terhadap orang lain, merasa terisolasi dan frustrasi dalam hubungannya dengan orang lain, serta tidak memiliki keinginan untuk mempertahankan ikatan hubungan dengan orang lain (Ryff, 1995).

3. Autonomy (Kemandirian)

Seseorang dapat dikatakan telah berfungsi secara maksimal jika mampu melakukan lokus evaluasi internal (internal locus of evaluation). Dengan kata lain, mereka tidak membutuhkan persetujuan orang lain dalam membuat sebuah keputusan, melainkan memiliki standar bagi dirinya sendiri. Konsep individuation dari Jung menjelaskan tentang terbebas dari peraturan, dimana seseorang tidak lagi takut dengan kolektivisme, keyakinan, dan memberikan kebebasan dari norma atau peraturan yang mengikat di kehidupan sehari-hari (Ryff, 1989).

Individu yang mendapatkan skor tinggi pada dimensi ini cenderung mandiri dan memiliki kekuatan sendiri, mampu menolak atau melawan tekanan sosial dalam berpikir dan berperilaku dengan cara tertentu, meregulasi tingkah laku sesuai dengan keinginan sendiri, dan mengevaluasi diri sendiri dengan standar personal, sedangkan individu yang memiliki nilai rendah pada dimensi autonomy sangat mementingkan ekspektasi dan evaluasi dari orang lain, bergantung pada penilaian orang lain dalam pengambilan keputusan penting, mengikuti tuntutan sosial dalam berpikir dan bertindak laku (Ryff, 1995).

4. Environmental mastery (Penguasaan Lingkungan)

Kemampuan seseorang dalam memilih atau menciptakan lingkungan yang tepat dan pas bagi keadaan psikologisnya merupakan karakteristik dari kesehatan mental. Allport (dalam Ryff, 1989) melihat bahwa seseorang yang dikatakan dewasa membutuhkan keikutsertaan pada kegiatan di luar dirinya. Teori perkembangan juga menjelaskan bahwa seseorang harus memiliki kemampuan untuk mengontrol dan memanipulasi lingkungan sekitarnya yang kompleks. Kedua teori tersebut menekankan kemampuan seseorang dalam mengembangkan dunia dan mengubahnya dengan cara yang kreatif melalui aktivitas mental dan fisik, sedangkan successful aging menekankan bahwa individu seharusnya mampu mengambil keuntungan dari kesempatan yang terdapat di lingkungannya (Ryff, 1989).

Individu yang mendapatkan skor tinggi pada dimensi ini cenderung mampu dan kompeten dalam mengatur lingkungannya, mengontrol aktivitas eksternal yang kompleks, menggunakan kesempatan yang terdapat disekitarnya

secara efektif, mampu memilih atau membuat konteks atau lingkungan sesuai dengan kebutuhan dan nilainya. Sebaliknya, individu dengan skor environmental mastery yang rendah biasanya memiliki kesulitan untuk mengatur urusan sehari-hari, merasa tidak mampu untuk mengubah atau memperbaiki lingkungan sekitarnya, tidak menyadari adanya kesempatan disekitarnya, dan kurang memiliki kemampuan untuk mengontrol dunia luar (Ryff, 1995).

5. Purpose in life (Memiliki Tujuan dalam Hidup)

Seseorang dapat dikatakan sehat secara mental jika mereka meyakini bahwa hidupnya bertujuan dan memiliki arti. Definisi dari kedewasaan pun menyebutkan bahwa karakteristik seseorang yang dewasa adalah seseorang yang memiliki tujuan dalam hidupnya, sedangkan sudut pandang perkembangan melihatnya sebagai perubahan-perubahan tujuan hidup, seperti keinginan untuk menjadi lebih produktif dan kreatif. Seseorang yang berfungsi secara positif memiliki tujuan, memiliki target, dan mengetahui cara untuk mencapai tujuan tersebut sehingga individu akan merasa bahwa hidupnya berarti (Ryff, 1989).

Karakteristik individu yang mendapatkan skor tinggi pada dimensi ini adalah memiliki tujuan dalam hidup dan mengetahui apa yang harus ia lakukan untuk mencapai tujuannya, merasa bahwa hidupnya saat ini dan masa lalunya memiliki makna, memegang keyakinan yang memberikan tujuan hidup, serta memiliki maksud dan tujuan dalam hidupnya. Sebaliknya, individu dengan nilai rendah pada dimensi ini memiliki rasa kurang bermakna dalam hidup, hanya memiliki sedikit cita-cita dan tujuan, kurang memiliki arahan, tidak melihat tujuan dari masa lalunya, dan tidak memiliki pandangan atau keyakinan yang membuatnya memiliki tujuan dalam hidupnya (Ryff, 1995).

6. Personal growth (Pertumbuhan Pribadi)

Pengoptimalan keberfungsian secara psikologis seseorang tidak hanya dinilai dari apa yang telah dicapainya di masa lalu, melainkan juga perkembangan potensinya sampai saat ini. Kebutuhan akan aktualisasi diri dan merealisasikan potensi yang dimiliki oleh individu merupakan hal terpenting dalam pertumbuhan diri dari sudut pandang psikologi klinis. Dari sudut pandang perkembangan,

seseorang dikatakan telah berfungsi secara maksimal jika mereka terus bertumbuh dan mampu menghadapi tantangan yang berbeda selama periode hidupnya (Ryff, 1989).

Karakteristik individu yang mendapatkan skor tinggi pada dimensi pertumbuhan pribadi adalah merasa bahwa dirinya terus berkembang, melihat dirinya sebagai individu yang tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman baru, memiliki keinginan untuk merealisasikan potensi yang dimilikinya, selalu melihat perbaikan atau perubahan dalam dirinya dan tingkah laku yang ditampilkannya, serta melakukan perubahan agar dapat mencerminkan pengetahuan tentang diri dan keefektivitasan. Sebaliknya, karakteristik individu yang memiliki nilai rendah pada dimensi ini adalah memiliki perasaan bahwa dirinya sudah tidak dapat melakukan sesuatu lagi untuk mengembangkan dirinya, kurang memiliki keinginan untuk melakukan perbaikan atau perubahan dari waktu ke waktu, merasa bosan dan tidak tertarik dengan kehidupan, merasa tidak mampu untuk mengembangkan sikap dan tingkah laku baru (Ryff, 1995).

2.3.2 Faktor yang mempengaruhi psychological well-being

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi psychological well-being, di antaranya adalah faktor usia, jenis kelamin, dan kebudayaan. Ryff (1995) menyatakan bahwa keberfungsian secara positif seseorang akan berbeda sepanjang perjalanan hidupnya. Teori yang mendasari dimensi-dimensi psychological well-being hanya memberikan sedikit masukan terkait pola well-being pada sepanjang perjalanan hidup, kecuali tulisan Erikson tentang ego integrity pada lansia (menunjukkan bahwa dimensi self-acceptance atau penerimaan diri akan lebih mudah dicapai oleh orang tua dibandingkan yang lebih muda). Ryff (1995) sendiri melakukan penelitian untuk melihat bahwa terdapat perbedaan pencapaian setiap dimensi pada setiap orang direntang usia yang berbeda. Ryff (1995) menemukan bahwa beberapa dimensi psychological well-being, seperti kemandirian dan penguasaan terhadap lingkungan akan meningkat seiring bertambahnya usia, sedangkan dimensi lainnya, seperti pertumbuhan pribadi dan tujuan hidup akan menurun, khususnya pada masa dewasa madya

sampai lansia. Pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dan penerimaan diri tidak ditemukan perbedaan antara rentang usia.

Faktor lainnya yang mempengaruhi psychological well-being adalah jenis kelamin. Pada penelitian yang Ryff (1995) lakukan, ditemukan bahwa wanita pada semua rentang usia memberikan nilai yang tinggi kepada dirinya sendiri pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dari pada laki-laki, dan wanita juga cenderung memiliki skor yang tinggi daripada laki-laki pada dimensi pertumbuhan pribadi.

Selain faktor usia dan jenis kelamin, Ryff (1995 hal. 101) juga menemukan bahwa isu kebudayaan merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi well-being seseorang. Ia menyatakan terdapat perbedaan mencolok antara individu yang berasal dari kebudayaan yang menganut nilai individualisme dan yang menganut nilai kolektivisme. Pandangan ini menimbulkan asumsi bahwa semakin self-oriented dimensi PWB tersebut, seperti dimensi penerimaan diri atau kemandirian, maka semakin menonjol pada konteks kebudayaan barat, sedangkan pada dimensi-dimensi yang lebih berorientasi pada orang lain, seperti hubungan positif dengan orang lain, cenderung lebih signifikan pada kebudayaan timur. Hal ini terbukti pada penelitian yang dilakukan oleh Ryff (1995 hal. 102) dengan membandingkan antara subjek yang berasal dari Amerika dan Korea Selatan. Ditemukan bahwa secara keseluruhan subjek yang berasal dari Amerika cenderung mengatribusikan kualitas positif pada dirinya sendiri dibandingkan atribusi yang orang Korea berikan kepada dirinya sendiri. Orang Korea cenderung memberikan penilaian yang tinggi bagi dirinya sendiri pada dimensi hubungan positif dengan orang lain, dan memberikan penilaian yang lebih rendah pada dimensi penerimaan diri. Pada subjek Amerika, pertumbuhan pribadi memiliki nilai yang paling tinggi, khususnya bagi para wanita, sedangkan kemandirian memiliki nilai paling rendah.

2.4 Dinamika Hubungan Teori Perceived Social Support dan Psychological Well-Being

Telah dijelaskan sebelumnya, di subbab latar belakang, bahwa dukungan sosial merupakan salah satu isu penting yang dialami oleh mahasiswa perantau.

Penelitian yang dilakukan oleh Friedlander (2007 dalam Tajalli, Sobhi, dan Ganbaripannah, 2010) terhadap mahasiswa yang berasal dari luar daerah melaporkan bahwa mahasiswa perantau mengalami penurunan jumlah kontak dan dukungan sosial dari keluarga dan teman-teman dari daerah asalnya. Lin dan Yi (1997 dalam Lee, Koeske, Sales, 2004) juga melaporkan bahwa salah satu masalah unik yang dialami oleh mahasiswa dari luar daerah adalah berubahnya sistem dukungan sosial. Montgomery dan Côté (2003, dalam Papalia, Olds, Feldman, 2009) juga menyatakan bahwa dukungan yang berasal dari keluarga merupakan faktor utama dalam penyesuaian diri di perguruan tinggi, baik bagi pelajar yang tinggal dengan orang tua ataupun yang tinggal secara terpisah dari orang tuanya.

Berdasarkan pernyataan Major, Zubek, Cooper, Cozarelli, dan Richard (1997, dalam Delamater & Mayer, 2004) bahwa persepsi seseorang mengenai dukungan positif yang berasal dari orang-orang terdekat berkaitan dengan kesejahteraan (*well-being*) yang lebih baik, maka dapat dikatakan bahwa persepsi seseorang terhadap dukungan sosial yang diterimanya berkaitan dengan bagaimana seseorang menampilkan usaha untuk mencapai kesempurnaan yang mewakili potensinya. Peneliti berasumsi bahwa mahasiswa perantau tahun pertama yang mempersepsikan bahwa hanya sedikit dukungan yang diterimanya cenderung memiliki *psychological well-being* yang rendah. Seseorang yang hanya menerima sedikit dukungan sosial dari orang lain tidak dapat berfungsi secara maksimal karena tidak ada orang yang akan memberi bantuan ketika mereka menghadapi tekanan atau membutuhkan informasi sehingga sulit bagi mereka untuk menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi. Selain itu, ketika individu tersebut menyadari bahwa tidak ada orang lain yang membantu atau memberikan dukungan kepadanya ketika dalam keadaan sulit, ia akan merasa terluka.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini akan memaparkan tentang metode penelitian yang meliputi permasalahan penelitian, hipotesis penelitian, variabel penelitian, disain penelitian, tipe penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan metode analisis hasil.

3.1 Masalah Penelitian

1. Bagaimana gambaran perceived social support pada mahasiswa perantau tahun pertama di Universitas Indonesia?
2. Bagaimana gambaran psychological well-being pada mahasiswa perantau tahun pertama di Universitas Indonesia?
3. Apakah terdapat hubungan antara perceived social support dan psychological well-being pada mahasiswa perantau tahun pertama di Universitas Indonesia?

3.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini terdiri atas Hipotesis Null (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_a). Hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

3.2.1 Hipotesis Alternatif (H_a)

“Terdapat hubungan yang signifikan antara perceived social support dan psychological well-being pada mahasiswa perantau tahun pertama di Universitas Indonesia”.

3.2.2 Hipotesis Null (H_0)

“Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perceived social support dan psychological well-being pada mahasiswa perantau tahun pertama di Universitas Indonesia”

3.3 Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang terkait dengan penelitian ini adalah perceived social support dan psychological well-being. Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai kedua variabel tersebut.

3.3.1 Perceived Social Support

1. Definisi Konseptual

Perceived social support merupakan keyakinan seseorang tentang ketersediaan dukungan sosial ketika dibutuhkan dan dukungan tersebut diidentifikasi melalui pandangan subjektif dan terukur (Sarason, 1983).

2. Definisi Operasional

Perceived social support merupakan skor total yang diperoleh oleh individu dengan memberikan self-report terhadap alat ukur Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) yang dikembangkan oleh Zimet pada tahun 1988. Alat ukur ini mengukur penilaian subjektif individu mengenai dukungan sosial yang diterimanya dari tiga sumber, yaitu keluarga, teman, dan seseorang yang spesial saat dibutuhkan. Peneliti membagi skor subjek menjadi dua kategori berdasarkan perhitungan norma (percentile), yaitu kategori tinggi dan rendah. Subjek yang mendapatkan skor ≤ 60 masuk dalam kategori rendah dan subjek yang mendapatkan skor > 60 masuk dalam kategori tinggi. Subjek yang masuk dalam kategori rendah dapat dikatakan mempersepsikan bahwa dirinya hanya menerima sedikit dukungan sosial dari keluarga, teman, dan seseorang yang spesial baginya, sedangkan subjek yang masuk dalam kategori tinggi dapat dikatakan mempersepsikan bahwa dirinya mendapatkan dukungan sosial yang cukup banyak dari keluarga, teman, dan seseorang yang spesial.

3.3.2 Psychological Well-being

1. Definisi Konseptual

Ryff (1995) menyatakan bahwa psychological well-being merupakan kondisi ketika individu mampu melakukan usaha untuk mencapai

kesempurnaan yang mewakili potensi dirinya. Seseorang dapat dikatakan telah mencapai psychological well-being saat mereka memiliki tujuan hidup yang berarti bagi dirinya, memberikan evaluasi positif bagi dirinya sendiri serta menerima masa lalunya, memiliki kualitas hubungan yang baik dengan orang lain, memiliki kapasitas untuk mengatur kehidupan dan lingkungan di sekitarnya, memiliki keinginan untuk terus mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, dan memiliki integritas (Ryff, 1989).

2. Definisi Operasional

Psychological well-being merupakan skor total yang diperoleh individu melalui self-report berdasarkan alat ukur psychological well-being yang dikembangkan oleh Ryff pada tahun 1998 dan kemudian diadaptasi oleh Yorike Desvita dan teman-teman yang tergabung dalam payung penelitian psychological well-being pada tahun 2011. Peneliti membagi skor subjek dalam dua kategori berdasarkan perhitungan norma (percentile), yaitu kategori tinggi dan rendah. Subjek yang mendapatkan nilai ≤ 70 masuk dalam kategori rendah, sedangkan subjek yang mendapatkan skor >70 masuk dalam kategori tinggi. Subjek yang termasuk dalam kategori rendah dapat dikatakan memiliki psychological well-being yang rendah, sedangkan subjek yang termasuk dalam kategori tinggi dapat dikatakan memiliki psychological well-being yang tinggi.

3.4 Tipe Penelitian

Berdasarkan aplikasinya penelitian ini dapat digolongkan sebagai applied research karena teknik penelitian, prosedur penelitian, dan metode yang membentuk metodologi penelitian ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai berbagai macam aspek situasi, isu, masalah, dan fenomena sehingga informasi tersebut dapat digunakan sebagai perumusan kebijakan, administrasi dan peningkatan pengertian terhadap fenomena yang diteliti (Kumar, 2005). Penelitian ini ingin melihat hubungan antara perceived social support dengan psychological well-being pada mahasiswa perantau tahun pertama dengan tujuan bahwa jika ditemukan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut maka hasil

penelitian ini dapat memberikan masukan kepada lembaga kesehatan mahasiswa (BKM) untuk membuat sebuah program intervensi yang tepat bagi mereka.

Jika dilihat dari perspektif tujuan maka penelitian ini tergolong ke dalam penelitian korelasional karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau membuktikan ada atau tidaknya hubungan antara dua atau lebih aspek dari sebuah situasi (Kumar, 2005). Penelitian ini mencoba untuk membuktikan bahwa terdapat hubungan antara tingkat *perceived social support* dan tingkat *psychological well-being*. Berdasarkan tipe pencarian informasinya tipe penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian kuantitatif. Sebuah penelitian dikatakan sebagai penelitian kuantitatif apabila peneliti ingin mengukur variasi dalam sebuah fenomena, situasi, problem, dan isu; jika informasi yang dikumpulkan terutama menggunakan variabel kuantitatif; dan jika analisisnya diarahkan untuk memastikan besarnya variasi (Kumar, 2005).

3.5 Disain Penelitian

Kumar (2005) mengelompokkan disain penelitian ke dalam tiga sudut pandang, yaitu berdasarkan jumlah kontak (*number of contact*), periode referensi (*reference periode*), dan sifat penelitian (*nature of investigation*). Jumlah kontak dalam hal ini mengacu pada berapa kali peneliti mengambil data dari setiap subjek penelitian. Penelitian ini hanya melakukan satu kali kontak dengan setiap subjek, oleh sebab itu penelitian ini dapat digolongkan ke dalam *cross-sectional studies*. Kumar (2005) menyatakan bahwa *cross-sectional studies* merupakan disain penelitian yang tepat digunakan untuk meneliti fenomena, situasi, masalah, sikap dan isu karena gambaran secara keluruhan dari penelitian-penelitian tersebut dapat dilihat hanya dengan satu kali pengambilan data. Jika dilihat dari sudut pandang periode referensinya atau berdasarkan kerangka waktu dari fenomena, situasi, atau masalah yang ingin dieksplorasi maka penelitian ini termasuk ke dalam jenis disain penelitian *restropective*, yaitu meneliti sebuah isu yang telah terjadi pada waktu lampau (Kumar, 2005). Jika dilihat dari sifat penelitian, penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian *non-experimental* karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan manipulasi yang menyebabkan perubahan pada subjek penelitian (Kumar, 2005).

3.6 Subjek Penelitian

3.6.1 Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa tahun pertama di Universitas Indonesia yang sedang menjalani semester keduanya, berasal dari luar JABODETABEK, berasal dari SMA di luar JABODETABEK, tidak tinggal bersama orang tuanya, dan baru pertama kali tinggal terpisah dengan orang tuanya. Dalam penelitian ini, mahasiswa tahun pertama didefinisikan sebagai setiap individu yang terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Indonesia sejak tahun 2011 dan saat ini sedang menjalani semester dua.

Mahasiswa perantau didefinisikan sebagai sekelompok individu yang berada pada tahapan usia dewasa muda yang memutuskan untuk menuntut ilmu (mengikuti atau menjalani pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi) di luar daerah asalnya dalam jangka waktu tertentu dan atas kemauannya sendiri (Naim, 1982 dalam Nasution, 1997). Peneliti mengoperasionalkan mahasiswa perantau sebagai mahasiswa yang berasal dari luar JABODETABEK, berasal dari SMA di luar JABODETABEK, tidak tinggal bersama orang tuanya, dan baru pertama kali tinggal terpisah dengan orang tuanya.

3.6.2 Jumlah Subjek Penelitian

Graveter dan Wallnau (2007) menyatakan bahwa untuk mencapai distribusi data yang mendekati kurva normal diperlukan minimal sebanyak 30 partisipan. Meskipun demikian, semakin besar jumlah sampel yang digunakan maka semakin akurat pula data penelitian yang dihasilkan dalam menggambarkan populasi (Kumar, 2005). Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti memutuskan untuk menggunakan lebih dari 30 sampel agar distribusi data yang dihasilkan mendekati normal dan dapat merepresentasikan populasi. Peneliti berharap bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini mencapai jumlah 100 orang yang tersebar di seluruh fakultas di Universitas Indonesia.

3.6.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik non-probability sampling. Teknik non-probability sampling adalah teknik

pengambilan sampel yang digunakan ketika tidak semua anggota populasi dalam penelitian ini memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel dalam penelitian (Kumar, 2005). Teknik ini digunakan ketika beberapa anggota populasi tidak dapat diketahui atau tidak dapat diidentifikasi secara individual (Kumar, 2005). Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa perantau tahun pertama di Universitas Indonesia yang tidak mudah diidentifikasi secara individual sehingga peneliti memilih teknik pengambilan sampel ini. Peneliti menggunakan teknik non-probability tipe purposif sampling, yaitu pengambilan subjek berdasarkan penilaian peneliti mengenai siapa yang dapat memberikan informasi terbaik terkait dengan penelitian ini (Kumar, 2005). Seperti yang telah dijelaskan pada subbab karakteristik subjek penelitian, peneliti telah menentukan karakteristik individu yang akan menjadi subjek penelitian ini secara terperinci karena peneliti menilai bahwa hanya orang-orang yang sesuai dengan karakteristik-karakteristik tersebut saja yang dapat memberikan informasi bagi penelitian ini.

3.7 Instrumen Penelitian

Pengumpulan informasi dalam penelitian ini menggunakan sumber utama atau primary source (Kumar, 2005). Pengumpulan informasi dari sumber pertama dapat dilakukan dengan beberapa metode, yaitu observasi, wawancara, dan kuesioner. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner, yaitu sebuah daftar pertanyaan tertulis yang jawabannya akan diisi atau dituliskan sendiri oleh subjek (Kumar, 2005). Penulis memilih menggunakan kuesioner karena isu penelitian ini cukup sensitif sehingga kuesioner merupakan pilihan yang baik karena ada unsur anonimitas. Selain itu, jumlah subjek yang cukup banyak dan kesulitan untuk menjangkau mereka satu-per-satu juga merupakan alasan peneliti memilih metode ini. Kedua alasan tersebut juga disebutkan oleh Kumar (2005) sebagai kelebihan dari kuesioner.

3.7.1 Alat Ukur Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua buah alat ukur untuk pengumpulan data, yaitu alat ukur psychological well-being scale dan

multidimensional scale of perceived social support. Berikut ini peneliti akan menjelaskan tentang kedua alat ukur tersebut.

3.7.1.1 Alat Ukur Psychological Well-Being

Alat ukur psychological well-being yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur yang diadaptasi dari skripsi Yorike Desvita dan teman-teman yang tergabung dalam payung penelitian psychological well-being pada tahun 2011. Dalam penelitiannya, Desvita, dkk. (2011) melakukan pengukuran reliabilitas dari alat ukur ini dan memperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,767 dengan menggunakan teknik Cronbach coefficient alpha. Nunnaly dan Benstein (dalam Kaplan & Sacuzzo, 2005) menyatakan bahwa koefisien reliabilitas suatu tes dapat dikatakan cukup baik untuk hampir seluruh tujuan tes apabila nilainya berkisar antara 0.7 sampai 0.8. Oleh sebab itu, psychological well-being scale ini dapat dikatanya reliabel.

Alat ukur psychological well-being merupakan alat ukur yang dikembangkan oleh Carol D. Ryff pada tahun 1989. Alat ukur ini terdiri dalam enam dimensi utama, yaitu self-acceptance, positive relation with others, autonomy, environmental mastery, purpose in life, dan personal growth. Ryff mengoperasionalkan masing-masing dimensi psychological well-being dengan 3 item, sehingga alat ukur PWB yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 18 item. Berikut ini peneliti menampilkan contoh pertanyaan kuesioner dari setiap dimensi Psychological Well-Being.

Tabel 3.1 Contoh alat ukur Psychological well-being

Dimensi	Contoh Item	No. Item
Self-acceptance (Penerimaan diri)	Saya menyukai sebagian besar aspek diri saya	12, 6, 8
Positive relation with others (Hubungan positif dengan orang lain)	Selama ini saya merasa kesultian dalam membina hubungan dekat dengan orang lain	4, 10, 16

Autonomy (kemandirian)	Saya cenderung terpengaruh oleh pendapat orang lain yang lebih meyakinkan	1, 7, 13
Environmental Mastery (Penguasaan Lingkungan)	Secara umum, saya merasa menguasai lingkungan hidup saya	2, 8, 14
Purpose in Life (Tujuan hidup)	Saya hidup untuk saat ini dan tidak memikirkan masa depan	5, 11, 17
Personal Growth (Perkembangan pribadi)	Menurut saya, penting memiliki pengalaman baru yang menantang pandangan saya tentang diri sendiri dan dunia selama ini	3, 9, 15

3.7.1.1.1. Teknik Scoring Alat Ukur Psychological Well-Being

Pada alat ukur psychological well-being responden akan melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri pada setiap item yang terdiri dari 6 skala Likert, dari Sangat Tidak Setuju sampai Sangat Setuju. Pada skala Likert, item-item ditampilkan berupa kalimat deklaratif, yang diikuti dengan pilihan respon yang mengindikasikan rentang yang berbeda dari persetujuan (agreement) dengan atau yang mendukung pernyataan tersebut (DeVellis, 2003). Alat ukur ini juga terdiri dari item favourable dan unfavourable. Respon yang diberikan oleh subjek terhadap item favourable akan diberi nilai 1 untuk “Sangat Tidak Setuju”, nilai 2 untuk “Tidak Setuju”, nilai 3 untuk “Agak Tidak Setuju”, nilai 4 untuk “Agak Setuju”, nilai 5 untuk “Setuju”, dan nilai 6 untuk “Sangat Setuju”. Penilaian ini berlaku sebaliknya pada item-item yang tergolong unfavourable. Pada item yang tergolong unfavourable, nilai 1 akan diberikan untuk “Sangat Setuju”, nilai 2 untuk “Setuju”, dan nilai 6 untuk “Sangat Tidak Setuju”. Skor total akan diperoleh dengan menjumlahkan seluruh respon yang diberikan oleh subjek penelitian yang sebelumnya telah di-coding terlebih dahulu ke dalam bentuk angka.

3.7.1.1.2. Uji Coba Alat Ukur Psychological Well-Being

Alat ukur psychological well-being diujicobakan pada 260 orang mahasiswa di Universitas Indonesia. Uji coba terhadap alat ukur ini dilakukan bersama dengan peneliti lainnya yang tergabung dalam payung penelitian psychological well-being 2012 pada mahasiswa agar data yang didapatkan lebih banyak. Pelaksanaan uji coba dimulai dengan mendatangi mahasiswa dan meminta kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam penelitian yang sedang peneliti lakukan sambil menjelaskan tujuan penelitian ini secara singkat. Setelah itu, peneliti menyerahkan booklet kuesioner kepada partisipan dan menjelaskan bagian-bagian yang perlu diisi oleh subjek, cara pengisian, serta mengatakan bahwa data yang mereka berikan akan dijamin kerahasiannya dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian ini. Setelah subjek selesai mengisi kuesioner tersebut, peneliti langsung memeriksa apakah ada bagian yang tidak diisi oleh subjek. Kemudian peneliti akan memberikan reward kepada subjek sebagai tanda terima kasih telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

Setelah data terkumpul, peneliti kemudian melakukan scoring terhadap seluruh data tersebut. Pengolahan data tersebut kemudian dilakukan menggunakan perhitungan statistik SPSS versi 20.0. Pertama, peneliti melakukan recode terhadap 7 item unfavourable, yaitu item nomor 1, 4, 5, 8, 15, 16, dan 18. Pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan teknik coefficient alpha. Berdasarkan uji reliabilitas yang dilakukan terhadap 24 item, diperoleh coefficient alpha sebesar 0,704. Merujuk pada Kaplan dan Saccuzzo (2005) diketahui bahwa estimasi reliabilitas sebesar 0,7 dan 0,8 adalah cukup baik dalam kebanyakan penelitian. Oleh karena itu, secara umum psychological well-being scale ini memiliki reliabilitas yang cukup tinggi ($r = 0,704$).

Uji validitas alat ukur psychological well-being scale dilakukan dengan teknik corrected item correlation menggunakan perhitungan coefficient alpha. Dengan menggunakan teknik corrected item-total correlation sebuah item akan dikatakan valid jika nilai koefisien lebih dari 0,2. Oleh sebab itu, item-item yang memiliki nilai koefisiensi lebih dari 0,2 akan dipertahankan, sedangkan item-item yang nilai koefisiensinya kurang dari 0,2 akan direvisi (Kaplan & Saccuzzo, 2005). Dalam uji coba alat ukur ini terdapat 4 item yang nilai koefisiensinya

kurang dari 0,2, yaitu item nomor 1, 10, 13, 17. Peneliti dan teman-teman sepayung penelitian psychological well-being 2012 merevisi keempat item tersebut dengan cara mengubah kalimat pada item tersebut agar lebih sesuai dengan bahasa item psychological well-being scale yang asli (dalam Bahasa Inggris) dan kemudian kami meminta pembimbing skripsi kami untuk melakukan expert judgement terhadap item-item psychological well-being scale tersebut.

3.7.1.2. Alat Ukur Perceived Social Support

Alat ukur yang akan digunakan untuk mengukur perceived social support dalam penelitian ini adalah Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) yang dikembangkan oleh Gregory D. Zimet pada tahun 1988. Alat ukur ini awalnya memang dikembangkan bagi mahasiswa (Zimet, Dahlem, Zimet, & Farley, 1988 dalam Cheng & Chan) dan digunakan untuk mengukur perceived social support pada budaya yang berbeda-beda (Zimet & Canty-Mitchell, 2000). Selain itu, alat ukur MSPSS juga pernah digunakan pada sampel mahasiswa yang belajar di luar negeri (Zimet & Canty-Mitchell, 2000). Oleh sebab itu, peneliti merasa alat ukur ini cocok digunakan pada penelitian ini dengan subjek mahasiswa perantau tahun pertama.

Alat ukur ini digunakan untuk mengukur penilaian yang diberikan individu mengenai dukungan sosial yang adekuat yang berasal dari keluarga, teman, dan seseorang yang spesial (significant other). Sumber dukungan dari seseorang yang spesial merupakan salah satu keunikan dari alat ukur ini. Zimet dan Canty-Mitchell (2000) menyatakan bahwa dimensi seseorang yang spesial relevan pada remaja yang sedang tertarik dengan lawan jenisnya dan mereka juga banyak dipengaruhi oleh orang dewasa yang bukan termasuk keluarga. Dalam penelitian ini, significant others disebut dengan “orang yang special”, sedangkan pada alat ukur aslinya disebut dengan “special person.”

Berikut ini peneliti akan melampirkan beberapa item dalam alat ukur MSPSS.

Tabel 3.2 Contoh alat ukur Multidimensional Scale of Perceived Social Support

Dimensi	Contoh Item	Nomor Item
Keluarga	Keluarga saya sangat berusaha untuk membantu	3, 4, 8, 11

	atau menolong saya	
Teman	Saya dapat mengandalkan teman-teman saya ketika saya dalam masalah	6, 7, 9, 12
Seseorang yang special	Saya memiliki seseorang yang special yang ada di saat saya membutuhkannya	1, 2, 5, 10

3.7.1.2.1. Teknik Scoring Alat Ukur Perceived Social Support

MSPSS terdiri dari 12 item yang terdiri dari 3 subskala dan masing-masing subskala diwakili oleh 4 item. Seluruh item dalam MSPSS merupakan item favourable yang menggunakan 7 skala Likert, yaitu nilai 1 untuk “Sangat Tidak Setuju”, nilai 2 untuk “Tidak Setuju”, nilai 3 untuk “Agak Tidak Setuju”, nilai 4 untuk “Netral”, nilai 5 untuk “Agak Setuju”, nilai 6 untuk “Setuju”, dan nilai 7 untuk “Sangat Setuju”. Dalam penelitian ini peneliti memilih untuk menggunakan 6 skala Likert karena menurut peneliti pilihan “Netral” sangat mendorong partisipan untuk memberikan jawaban yang cenderung aman. Total skor diperoleh dengan menjumlahkan seluruh nilai yang diperoleh individu dari 12 item tersebut. Selain total skor, peneliti juga akan melihat bagaimana nilai social support yang dipersepsikannya dari keluarga, dari teman, dan orang yang spesial secara terpisah.

3.7.1.2.2. Uji Coba Alat Ukur Perceived Social Support

Tahap uji coba terhadap alat ukur multidimensional scale of perceived social support dilakukan pada tanggal 19 dan 20 April. Pelaksanaan uji coba terhadap alat ukur ini dimulai dengan meminta kesediaan para partisipan untuk mengisi booklet kuesioner, kemudian menjelaskan tujuan dari penelitian tersebut, dan menjelaskan tentang kerahasiaan data, serta prosedur pengisian kuesioner.

Setelah mendapatkan 40 data partisipan, peneliti melakukan perhitungan statistik dengan menggunakan SPSS 20.0. Berdasarkan perhitungan dengan teknik Cronbach alpha coefficient diperoleh nilai Cronbach alpha sebesar 0.760. Merujuk pada Kaplan dan Saccuzzo (2005) diketahui bahwa estimasi reliabilitas sebesar 0,7 dan 0,8 adalah cukup baik dalam kebanyakan

penelitian. Oleh karena itu, alat ukur MSPSS dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang baik.

Uji validitas terhadap alat ukur ini dilakukan dengan teknik corrected item-total correlation. Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan menggunakan SPSS 20.0 diperoleh hasil bahwa 11 dari 12 item multidimensional scale of perceived social support memiliki nilai koefisiensi lebih dari 0,2. Dengan kata lain, hanya satu item dari alat ukur ini yang tidak valid, yaitu dengan nilai 0.171. Setelah meminta pendapat kepada pembimbing skripsi, kami sepakat bahwa item tersebut akan dipertahankan karena nilai validitasnya tidak terlalu jauh dari 0,2 dan kalimatnya juga sesuai dengan kalimat dalam alat ukur aslinya (dalam Bahasa Inggris).

3.8. Prosedur Penelitian

3.8.1. Tahap Persiapan

Sebelum melakukan penelitian, terdapat beberapa persiapan yang dilakukan peneliti, yaitu membuat kuesioner dan mengecek kembali kelengkapan kuesioner yang akan di-print (pengecekan kelengkapan dan ketepatan item, pengecekan intruksi, pengecekan data responden, dll), mencetak kuesioner penelitian dalam bentuk booklet dan memperbanyak kuesioner tersebut, serta menyiapkan reward yang sesuai dengan banyak item dan kesulitan item dalam penelitian ini.

3.8.2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pengambilan data penelitian ini berlangsung selama kurang lebih dua minggu, yaitu sejak tanggal 1 Mei 2012 sampai 15 Mei 2012. Dari 150 kuesioner yang disebar, hanya 140 Kuesioner yang kembali, dan sebanyak 131 kuesioner yang dapat diolah. Penyebaran data dilakukan dengan mendatangi seluruh fakultas yang ada di Universitas Indonesia. Peneliti menargetkan akan mendapat 10 partisipan dari setiap fakultas, namun ternyata sulit untuk mencapai target tersebut. Beberapa fakultas yang peneliti datangi ternyata sedang tidak ada mata kuliah untuk mahasiswa tahun pertama sehingga hanya sedikit yang berada di kampus, terutama mahasiswa perantau. Oleh sebab

itu, partisipan dalam penelitian ini jumlahnya tidak sama pada setiap fakultas. Selain mendatangi setiap fakultas, peneliti juga datang ke Asrama UI untuk mengambil data dengan harapan di sana banyak terdapat mahasiswa tahun pertama yang berasal dari luar JABODETABEK.

Teknis penyebaran kuesioner ini peneliti lakukan dengan mendatangi partisipan satu per satu. Pertama, peneliti menghampiri sekelompok orang yang terlihat sedang tidak sibuk, memperkenalkan nama dan asal fakultas, lalu menanyakan angkatan mereka. Jika mereka adalah angkatan 2011 maka peneliti akan menanyakan beberapa kriteria subjek, seperti asal daerah dan memastikan bahwa saat ini merupakan pertama kalinya mereka berpisah dengan orang tua. Jika mereka sesuai dengan kriteria subjek maka peneliti segera menjelaskan tentang penelitian yang peneliti lakukan dan meminta kesediaan mereka untuk mengisi kuesioner penelitian ini.

Setelah itu, peneliti akan menunjukkan bagian-bagian yang harus mereka isi dalam kuesioner tersebut serta instruksi dan cara pengisiannya. Peneliti akan meminta partisipan memposisikan dirinya sebagai mahasiswa perantau tahun pertama yang baru pertama kali tinggal terpisah dengan orangtuanya. Peneliti juga menjelaskan bahwa item-item pada dimensi “seseorang yang spesial” dapat diinterpretasikan sebagai orang yang bukan merupakan keluarga dan teman, seperti kekasih, dosen pembimbing, dan lainnya. Setelah partisipan selesai mengisi kuesioner tersebut peneliti langsung memeriksa kelengkapan data dan memberikan reward kepada mereka.

Pada pelaksanaan penelitian ini, peneliti juga dibantu oleh beberapa orang teman dalam menyebarkan kuesioner. Sebelumnya peneliti menjelaskan kepada mereka tujuan dari penelitian ini, menjelaskan secara rinci mengenai prosedur dari penelitian ini sehingga diharapkan semua subjek penelitian mengkondisikan dirinya sesuai dengan yang telah ditentukan sebelumnya.

3.8.3. Tahap Pembuatan Norma

Penelitian ini menggunakan dua buah alat ukur, yaitu alat ukur psychological well-being scale dan multidimensional scale of perceived social support. Pembuatan norma kelompok dilakukan untuk membagi skor subjek ke

dalam kelompok skor psychological well-being tinggi dan rendah. Pembuatan norma kelompok dilakukan menggunakan data 131 partisipan penelitian ini. Pembuatan norma dilakukan dengan teknik persentil 50 yang menghasilkan pembagian sebagai berikut:

Tabel 3.3 Persebaran skor psychological well-being

Skor	Kelompok
≤ 70	Rendah
>70	Tinggi

Peneliti juga membuat norma kelompok untuk alat ukur perceived social support untuk membagi skor subjek ke dalam kelompok skor perceived social support tinggi dan rendah. Pembuatan norma dilakukan dengan menggunakan data 131 partisipan penelitian. Pembuatan norma dilakukan dengan teknik persentil 50. Berikut ini peneliti akan melampirkan pembagian kelompok tinggi dan rendah.

Tabel 3.4 Persebaran skor perceived social support

Skor	Kelompok
≤ 60	Rendah
> 60	Tinggi

3.8.4. Tahap Analisis Data

Setelah jumlah target partisipan terpenuhi, peneliti kemudian melakukan sortir terhadap kuesioner tersebut, mengeliminasi data yang tidak sesuai kriteria dan tidak lengkap. Setelah itu, peneliti menginput seluruh data dan melakukan analisis data kuantitatif menggunakan SPSS 20.0 for windows untuk mendapatkan gambaran dari variabel psychological well-being dan variabel perceived social support pada mahasiswa perantau tahun pertama di Universitas Indonesia dan korelasi antara kedua variabel tersebut. Beberapa teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data adalah :

1. Statistik Deskriptif

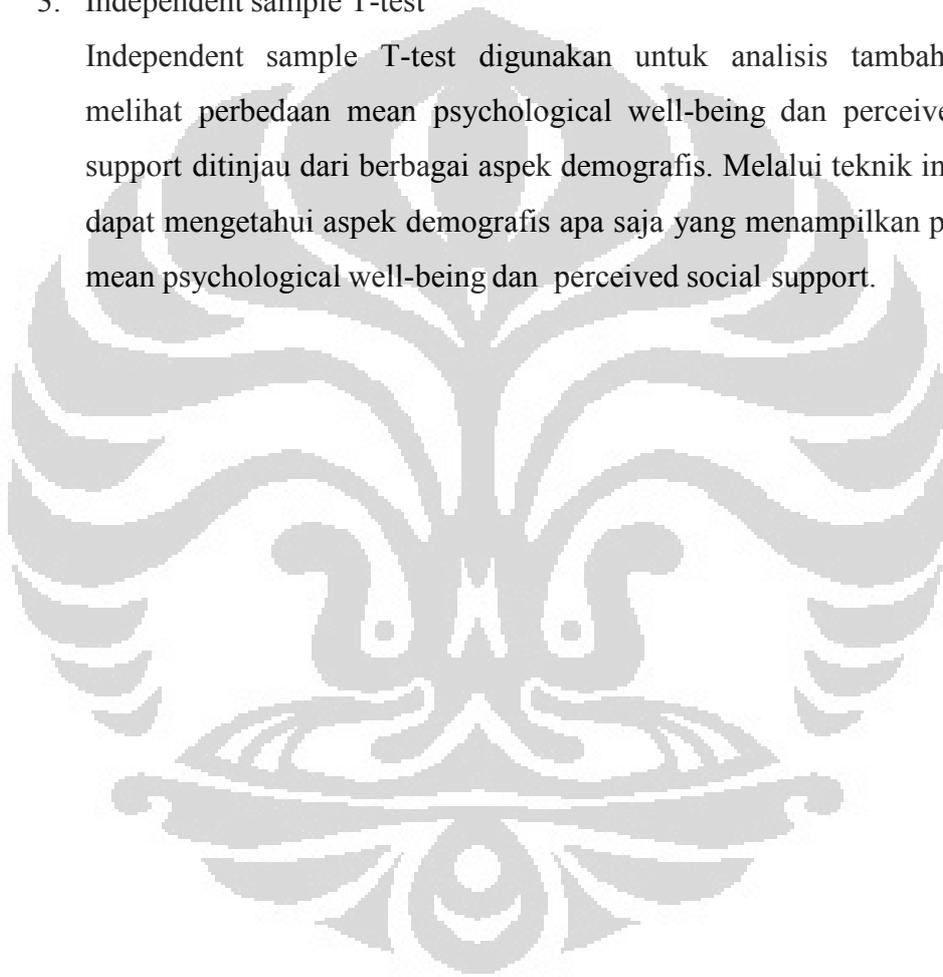
Statistik deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai karakteristik dari sampel dengan menghitung mean, frekuensi dan persentase dari partisipan berdasarkan data partisipan.

2. Korelasi Pearson

Korelasi Pearson digunakan untuk mengetahui korelasi atau hubungan antara psychological well-being dan perceived social support.

3. Independent sample T-test

Independent sample T-test digunakan untuk analisis tambahan guna melihat perbedaan mean psychological well-being dan perceived social support ditinjau dari berbagai aspek demografis. Melalui teknik ini peneliti dapat mengetahui aspek demografis apa saja yang menampilkan perbedaan mean psychological well-being dan perceived social support.



BAB 4

HASIL PENGOLAHAN DATA

Pada bab 4 ini peneliti akan menjabarkan hasil dan interpretasi hasil dari penelitian ini. Pertama, peneliti akan menjabarkan gambaran umum subjek berdasarkan data demografis partisipan. Kedua, peneliti akan menjabarkan gambaran umum psychological well-being dan perceived social support dari partisipan. Ketiga, peneliti akan menjabarkan hasil penelitian utama yaitu hubungan antara psychological well-being dan perceived social support. Keempat, peneliti akan menjabarkan beberapa hasil analisis tambahan yang peneliti lakukan.

4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Berikut ini peneliti akan menjabarkan gambaran umum subjek penelitian berdasarkan data demografis yaitu jenis kelamin, usia, fakultas partisipan, dan juga daerah asal partisipan.

4.1.1 Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Tabel 4.1 Gambaran umum subjek berdasarkan jenis kelamin dan usia

Aspek Demografis		Frekuensi	Persentase %
Jenis Kelamin	Perempuan	99	75,6
	Laki-laki	32	24,4
	Total	131	100
Usia	17	1	0,8
	18	64	48,9
	19	57	43,5
	20	8	6,1
	21	1	0,8
	Total	131	100

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa mayoritas partisipan dalam penelitian ini adalah perempuan, yaitu sebanyak 75,6%. Jika dilihat berdasarkan

usianya, rentang usia partisipan dalam penelitian ini antara 17-21 tahun. Mayoritas partisipan berusia 18 tahun (48,9%) dan 19 tahun (43,5%).

4.1.2 Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Fakultas Partisipan

Tabel 4.2 Gambaran umum subjek berdasarkan fakultas

Asal Fakultas	Frekuensi	Persentase %
Farmasi	2	1,5
Fasilkom	12	9,2
FE	15	11,5
FIB	10	7,6
FIK	13	9,9
FISIP	4	3,1
FK	1	0,8
FKG	6	4,6
FKM	21	16
Hukum	9	6,9
MIPA	9	6,9
Psikologi	23	17,6
Teknik	5	3,8
Vokasi	1	0,8
Total	131	100

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa jumlah partisipan dalam penelitian ini berasal dari 14 Fakultas di Universitas Indonesia, namun jumlah partisipan dari setiap fakultas tidak tersebar merata. Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa Fakultas Psikologi merupakan fakultas penyumbang partisipan paling banyak yaitu 17,6% atau sebanyak 23 partisipan, sedangkan Fakultas Kedokteran dan Vokasi merupakan penyumbang partisipan paling sedikit, yaitu masing-masing 0,8% atau dengan jumlah 1 partisipan.

4.1.3 Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Daerah Asal Partisipan

Tabel 4.3 Gambaran umum subjek berdasarkan daerah asal partisipan

Daerah Asal	Frekuensi	Persentase %
Sumatera Utara	16	12,2
Sumatera Selatan	4	3,1
Sumatera Barat	25	19,1
Aceh	5	3,8
Lampung	5	3,8
Riau	5	3,8
Jawa Timur	20	15,3
Jawa Tengah	19	14,5
Jawa Barat	21	16
Sulawesi Selatan	3	2,3
Gorontalo	1	0,8
Kalimantan Timur	1	0,8
Kalimantan Barat	1	0,8
Bali	4	3,1
NTB	1	0,8
Total	131	100

Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa partisipan penelitian ini berasal dari 15 provinsi di Indonesia. Mayoritas partisipan berasal dari Provinsi Sumatera barat, yaitu sebanyak 19,1%, kemudian diikuti oleh daerah Jawa Barat (16%), Jawa Timur (15,3%), dan Jawa Tengah (14,5%).

4.2 Gambaran Umum Hasil Penelitian

4.2.1 Gambaran Umum Psychological Well-Being Partisipan

Tabel 4.4 Gambaran umum psychological well-being partisipan

Total Subjek	Mean	Skor Terendah	Skor Tertinggi	Standar Deviasi
131	70,79	61	90	5.334

Berdasarkan tabel 4.4 terlihat bahwa nilai rata-rata skor total psychological well-being adalah 70,79. Skor psychological well-being terendah adalah 61 dan skor tertinggi adalah 90 dengan standar deviasi 5.334. Berdasarkan persebaran skor psychological well-being diperoleh persebaran terbanyak adalah pada kategori skor psychological well-being rendah yaitu sebanyak 51,9% dari jumlah partisipan, sedangkan yang termasuk dalam kategori psychological well-being tinggi adalah sebesar 48,1% dari seluruh jumlah partisipan. Secara lebih jelas, persebaran skor psychological well-being akan ditampilkan pada tabel 4.5 di bawah ini.

Tabel 4.5 Persebaran skor psychological well-being

Kategori Skor	Rentang Skor	Jumlah Partisipan	Persentase %
Rendah	≤ 70	68	51,9
Tinggi	> 70	63	48,1
Total		131	100

Berikut ini akan dijabarkan gambaran umum psychological well-being partisipan pada setiap dimensinya:

Tabel 4.6 Gambaran umum psychological well-being berdasarkan mean per dimensi dan item

Dimensi	Mean (Dimensi)	Jumlah Item	Mean (item)
Self-acceptance	11,30	3	3,76
Positive relation with others	10,44	3	3,48

Autonomy	12,75	3	4,25
Environmental Mastery	12,39	3	4,13
Purpose in life	11,20	3	3,73
Personal growth	12,71	3	4,24

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai mean dari item autonomy pada alat ukur PWB merupakan nilai mean paling tinggi (4,25) yang diperoleh partisipan penelitian ini dibandingkan dengan dimensi lainnya, kemudian diikuti oleh dimensi personal growth (4,24). Dimensi PWB yang nilai mean itemnya paling rendah adalah dimensi positive relation with others (3,48).

4.2.2 Gambaran Umum Perceived Social Support Partisipan

Tabel 4.7 Gambaran umum perceived social-support partisipan

Total Subjek	Mean	Skor Terendah	Skor Tertinggi	Standar Deviasi
131	59,27	43	72	6.060

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa dari 131 subjek penelitian diperoleh nilai mean perceived social support sebesar 59,27 dengan standar deviasi sebesar 6.060. Tabel 4.7 juga menunjukkan bahwa skor terendah yang diperoleh partisipan yang mengisi alat ukur MSPSS ini adalah 43 dan skor tertingginya adalah 72.

Tabel 4.8 Persebaran skor perceived social support

Kategori Skor	Rentang Skor	Jumlah Partisipan	Persentase %
Rendah	:S 60	70	53,4
Tinggi	> 60	61	46,6
Total		131	100

Berdasarkan tabel 4.8, dapat dilihat bahwa sebanyak 53,4% dari partisipan penelitian termasuk dalam kategori skor perceived social support rendah, sedangkan 46,6% lainnya masuk ke dalam kategori perceived social support

tinggi. Artinya, sebanyak 70 partisipan penelitian ini memperoleh nilai perceived social support lebih kecil atau sama dengan 60 dan sebanyak 61 partisipan penelitian memperoleh nilai lebih besar dari 60.

Tabel 4.9 Gambaran umum perceived social support berdasarkan mean dimensi dan item

Dimensi	Mean (Dimensi)	Jumlah Item	Mean (Item)
Family	21,03	4	5,26
Friends	18,95	4	4,74
Significant Other	19,29	4	4,82

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa dimensi family memiliki nilai mean per item yang paling tinggi yaitu sebesar 5,26. Dimensi significant other adalah dimensi yang nilai mean tertinggi kedua setelah family dengan nilai mean per item sebesar 4,82. Dimensi dengan nilai mean per item terendah adalah dimensi friends yaitu sebesar 4,73.

Berdasarkan penjabaran nilai mean di atas dapat dikatakan bahwa mayoritas partisipan menyatakan bahwa perceived social support yang paling besar adalah berasal dari family atau keluarga, sedangkan perceived social support yang paling kecil adalah yang berasal dari friends atau teman.

4.3 Hasil Penelitian

Hasil utama dari penelitian ini adalah hubungan antara psychological well-being dan perceived social support. Teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara psychological well-being dan perceived social support adalah teknik korelasi Pearson Product Moment. Hasil dari perhitungan tersebut peneliti jabarkan pada tabel 4.10 di bawah ini.

Tabel 4.10 Hubungan psychological well-being dan perceived social support

Variabel	r	Sig (p)	r ²
Psychological Well-Being dan Perceived Social Support	0.307	.000**	0.094

**Signifikan pada L.o.S .01

Data tabel 4.10 menunjukkan bahwa koefisien korelasi yang dihasilkan sebesar 0.307 ($r=0.307$) dan $p=0.000$ yang berarti signifikan pada L.o.S 0.01. Hasil yang signifikan ini menyebabkan hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima dan dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara psychological well-being dan perceived social support. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi perceived social support pada mahasiswa perantau tingkat pertama di Universitas Indonesia, maka semakin tinggi juga psychological well-being mereka, dan sebaliknya.

Tabel 4.11 Mean skor psychological well-being berdasarkan jenis kelamin partisipan

Dimensi	Mean Skor		Signifikansi	Keterangan
	P (N=99)	L(N=32)		
Self-acceptance	11,28	11,34	P= 0,874 t= 0,159	Tidak Signifikan
Positive relation with others	10,33	10,78	P=0,257 t=1,134	Tidak Signifikan
Autonomy	12,73	12,81	P=0,085 t=0,256	Tidak Signifikan

Environmental Mastery	12,51	12,03	P=0,156 t=-1,427	Tidak Signifikan
Purpose in life	11,12	11,44	P=0,321 t=0,996	Tidak Signifikan
Personal growth	12,65	12,91	P=0,325 t=0,989	Tidak Signifikan
Total mean	70,88	71,05		

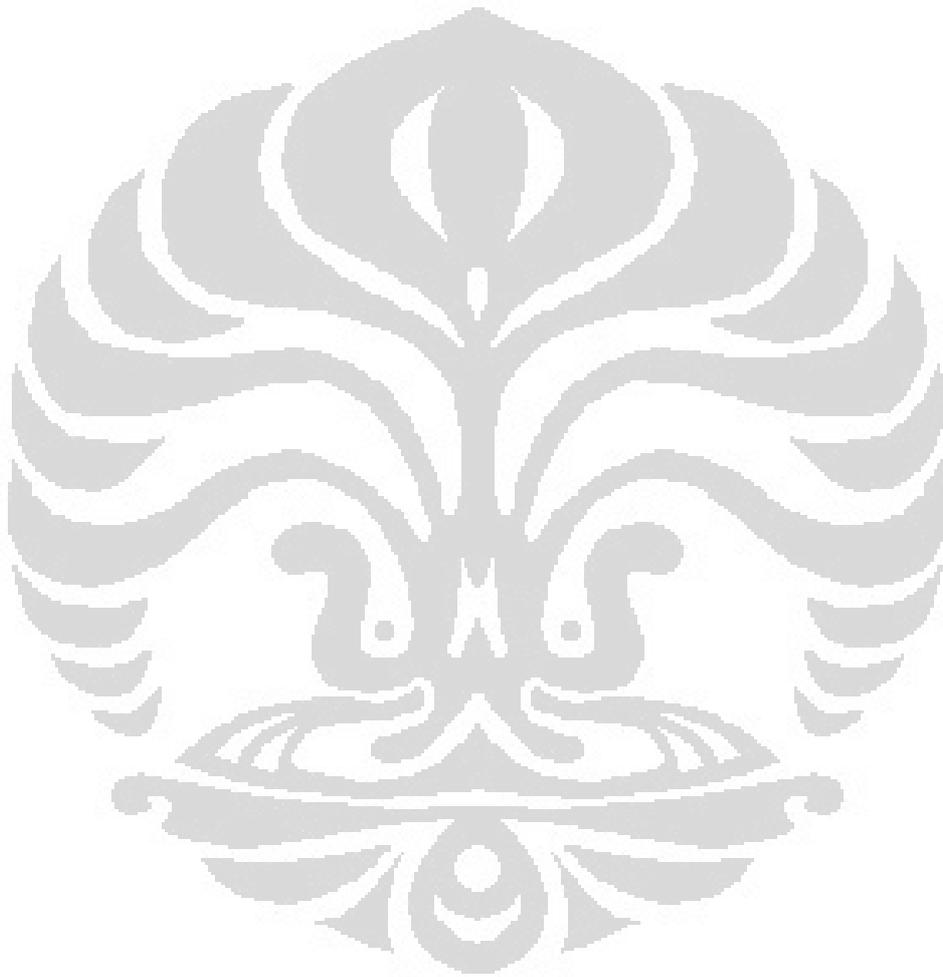
Tabel 4.11 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai mean yang diperoleh laki-laki dan perempuan pada setiap dimensi psychological well-being. Artinya, tidak ada perbedaan yang signifikan antara perempuan dan laki-laki dalam penerimaan terhadap dirinya, hubungan yang positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pengembangan diri.

Tabel 4.12 Mean skor perceived social support berdasarkan jenis kelamin partisipan

Dimensi	Mean Skor		Signifikasi	Keterangan
	P (N=99)	L (N=32)		
Family	21,08	20,88	P= 0,699 t= -0,387	Tidak Signifikan
Friends	19,18	18,25	P= 0,062 t= -1,882	Tidak Signifikan
Special Person	19,68	18,09	P= 0,036** t= -2,121	Signifikan
Total Mean	59,94	57,22		

Pada tabel 4.12 dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai mean perempuan dengan mean laki-laki pada dimensi special person. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam persepsi terhadap dukungan yang diberikan oleh seseorang yang spesial. Nilai mean pada perempuan lebih tinggi (19,68) dibandingkan dengan

mean pada laki-laki (18,09). Artinya, partisipan perempuan dalam penelitian ini mempersepsikan bahwa dukungan dari seseorang yang spesial lebih besar dibandingkan persepsi partisipan laki-laki mengenai dukungan sosial dari seseorang yang spesial.



BAB 5

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan penelitian yang berisikan jawaban dari masalah penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Peneliti juga mengemukakan diskusi hasil penelitian yang terdiri atas hasil utama penelitian, hasil tambahan penelitian, diskusi metodologis. Saran juga dipaparkan untuk penelitian selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa:

- Terdapat hubungan yang signifikan antara perceived social support dan psychological well-being pada mahasiswa perantau tahun pertama di Universitas Indonesia. Selain itu, diketahui juga bahwa hubungan antara perceived social support dan psychological well-being adalah positif sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi perceived social support yang dimiliki oleh mahasiswa perantau tahun pertama di Universitas Indonesia, maka semakin tinggi juga psychological well-being yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin rendah perceived social support yang dimiliki maka semakin rendah juga psychological well-being-nya.
- Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa perantau tahun pertama di Universitas Indonesia memiliki skor psychological well-being yang termasuk dalam kategori rendah. Dengan kata lain, mahasiswa perantau tahun pertama di Universitas Indonesia memiliki kesejahteraan psikologis yang kurang baik.
- Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa gambaran perceived sosial support pada mahasiswa perantau tahun pertama di Universitas Indonesia berada pada kategori rendah atau dapat dikatakan bahwa mereka mempersepsikan bahwa dukungan sosial yang diperoleh dari keluarga, teman, dan orang yang spesial cenderung rendah.

Selain melihat hubungan antara perceived social support dan psychological well-being, gambaran psychological well-being dan gambaran perceived social support pada mahasiswa perantau tahun pertama di Universitas Indonesia, peneliti juga melakukan beberapa analisis tambahan untuk memperkaya hasil penelitian ini. Berdasarkan analisis tambahan peneliti menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan skor yang signifikan pada setiap dimensi psychological well-being pada kelompok partisipan perempuan dan laki-laki. Pada dimensi friends dan family dalam alat ukur multidimensional scale of perceived social support juga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok laki-laki dan perempuan, sedangkan pada dimensi significant others terdapat perbedaan nilai mean yang signifikan antara kelompok laki-laki dan perempuan.

5.2. Diskusi

Pada subbab ini peneliti akan mencoba mendiskusikan hasil dari penelitian dengan fakta-fakta yang terkait. Berikut ini peneliti akan menjabarkan diskusi mengenai hasil utama penelitian dan beberapa hasil penelitian tambahan.

5.2.1 Diskusi Hasil Penelitian

Hasil penelitian utama menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perceived social support dan psychological well-being. Dengan kata lain, semakin tinggi perceived social support yang dipersepsikan oleh mahasiswa perantau tingkat pertama maka akan semakin tinggi pula psychological well-being mereka. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wetzel (2007) yang menemukan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara perceived social support dan psychological well-being pada mahasiswa secara umum. Beberapa penelitian lainnya juga menemukan hasil yang sama bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan kesehatan mental (Aneshensel & Frerichs, 1982; Billings & Moos, 1982; Henderson, Byrne, & Duncan-Jones, 1981; Holahan & Moos, 1981; Turner, 1981; Williams, Ware, & Donald, 1981 dalam Cohen & Wills).

Vera (1989 dalam Bernal, Maldonado-Molina, del Rio, 2002) menjelaskan bahwa dukungan sosial berhubungan dengan psychological well-being pada

pelajar yang mengalami tingkat stres yang tinggi. Dalam penelitiannya, Hutapea (2006) menyebutkan bahwa teringat keluarga, teringat kampung halaman, beberapa masalah yang terkait dengan hubungan pertemanan, dan beban tugas kuliah merupakan sumber yang dapat menyebabkan stres pada perantau. Dalam hal ini, manfaat dukungan sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat membantu seseorang mengatasi stresnya (Cohen dan Wills, 1985) sehingga individu tersebut akhirnya mampu menampilkan usaha maksimal yang mewakili potensinya.

Berdasarkan manfaatnya, peneliti melihat bahwa dukungan sosial dapat membantu meringankan stres yang dihadapi oleh mahasiswa perantau. Contohnya, masalah yang dialami oleh mahasiswa perantau adalah teringat keluarga dan beban tugas kuliah. Kehadiran orang lain yang memberikan dukungan baik secara langsung maupun secara tidak langsung dapat membuat mahasiswa perantau merasa tidak sendirian dan ada seseorang yang memperhatikannya. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi dirinya dalam menampilkan usaha maksimal yang mewakili potensinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Major, Zubek, Cooper, Cozarelli, dan Richards (1997 dalam Delamater & Mayer, 2004) menyatakan bahwa persepsi seseorang mengenai dukungan positif yang berasal dari orang-orang terdekatnya berkaitan dengan kesejahteraan (well-being) yang lebih baik.

Pada penelitian ini diperoleh gambaran umum tentang psychological well-being pada mahasiswa perantau tahun pertama di UI yang cenderung rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andini (2011) yang juga menunjukkan hasil bahwa perantau tahun pertama mendapatkan nilai yang rendah pada beberapa dimensi psychological well-being. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa mahasiswa perantau tahun pertama mengalami banyak kesulitan, seperti teringat orangtua, masalah pertemanan, masalah terkait dengan masa transisi ke perguruan tinggi dan beban tugas yang cukup berat. Masalah-masalah tersebut tentunya dapat menghambat mahasiswa perantau tahun pertama untuk melakukan usaha dalam mencapai kesempurnaan yang mewakili potensi dirinya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh O'Reilly, Ryan, dan Hickey (2010) menyatakan bahwa mengalami beberapa kesulitan dapat

memberi konsekuensi yang signifikan terhadap psychological well-being pada mahasiswa yang belajar di luar daerahnya.

Penelitian ini menemukan bahwa partisipan dalam penelitian ini memperoleh nilai tertinggi pada dimensi autonomy dibandingkan lima dimensi lainnya pada alat ukur psychological well-being. Hasil tersebut terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh Jones, Harel, dan Levinson (1992 dalam Jackson, Tucker, & Herman, 2007) yang menemukan bahwa banyak mahasiswa yang tinggal jauh dari rumah untuk pertama kalinya memiliki tantangan tersendiri terkait dengan kemandirian yang lebih baik dan stres yang terkait dengan struktur dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mahasiswa perantau juga sedang berada pada masa transisi menuju kedewasaan, yang salah satu isunya adalah perkembangan kemandirian (Steinberg, 1999). Ryff (1989) menjelaskan bahwa seseorang yang mandiri tidak membutuhkan persetujuan orang lain dalam membuat keputusan, melainkan memiliki standar bagi dirinya sendiri. Peneliti berasumsi bahwa mahasiswa perantau tahun pertama secara tidak sadar telah belajar untuk lebih mandiri karena mereka sudah tidak tinggal bersama orangtuanya lagi. Oleh karena itu, mereka menjadi terbiasa untuk mengambil keputusan tanpa arahan dari orang yang lebih dewasa.

Berbeda dengan dimensi autonomy, dimensi hubungan positif dengan orang lain merupakan dimensi dengan mean terendah dibandingkan dengan dimensi PWB lainnya. Peneliti berasumsi bahwa mahasiswa perantau mengalami kesulitan dalam membina hubungan yang hangat dengan orang lain dapat disebabkan oleh persepsi mereka terhadap sikap teman-temannya yang cenderung terlihat acuh dan tidak peduli kepada mereka. Hal ini dijelaskan oleh Thoith dan Norbeck (1990 dalam Gibson, 1992) yang menyatakan bahwa seseorang cenderung lebih memahami dan mau menawarkan bantuan kepada orang lain yang memiliki pengalaman sosial, budaya, dan nilai yang sama dengan mereka. Oleh sebab itu, peneliti berasumsi bahwa mahasiswa yang bukan perantau cenderung berteman dan dekat dengan teman-teman yang juga bukan perantau karena mereka cenderung memiliki pengalaman sosial, budaya, dan memiliki nilai yang sama, sedangkan mahasiswa perantau memiliki pengalaman sosial, budaya, dan nilai yang berbeda sesuai dengan yang telah ditanamkan kepada dirinya.

Maka cenderung sulit bagi mahasiswa perantau untuk bergaul dengan mahasiswa lainnya.

Secara umum, penelitian ini menemukan bahwa *perceived social support* pada mahasiswa perantau tahun pertama tergolong rendah. Dengan kata lain, mahasiswa perantau tahun pertama di UI mempersepsikan bahwa dirinya kurang mendapatkan dukungan dari teman, keluarga, dan seseorang yang spesial baginya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Friedlander (2007 dalam Tajalli, Sobhi, dan Ganbaripanah, 2010) yang menemukan bahwa bagi mahasiswa yang tinggal atau pindah jauh dari rumah pada masa transisi ke perguruan tinggi dapat menyebabkan kurangnya kontak dan dukungan dari keluarga dan teman. Penelitian lainnya juga menemukan bahwa mahasiswa yang pergi dari daerahnya untuk pertama kali dalam jangka waktu yang lama cenderung merasa kehilangan yang sangat mendalam karena telah meninggalkan teman-teman dan keluarganya. Oleh sebab itu, dukungan sosial merupakan isu penting bagi mahasiswa yang pindah dari daerah asalnya (Sandhu, 1995 dalam O'Reilly, Ryan, Hickey, 2010).

Meskipun secara umum persepsi terhadap dukungan sosial pada mahasiswa perantau tahun pertama di UI cenderung rendah, namun hasil penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa perantau tingkat pertama di UI mempersepsikan dukungan sosial yang diberikan oleh keluarganya adalah yang paling besar dibandingkan dari teman dan seseorang yang spesial baginya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Montgomery dan Côté (2003, dalam Papalia, Olds, Feldman, 2009) yang menyatakan bahwa dukungan yang berasal dari keluarga merupakan faktor utama dalam penyesuaian diri di perguruan tinggi, baik bagi pelajar yang tinggal bersama orangtua atau pun yang tinggal secara terpisah dari orangtuanya. Peneliti berasumsi bahwa hubungan antara individu dengan keluarga, khususnya orangtua sudah berlangsung sejak seseorang lahir tentunya tidak akan berhenti begitu saja saat mereka tinggal terpisah. Keluarga adalah sumber yang selalu memberikan dukungan sosial sejak seseorang masih sangat kecil. Peneliti juga berasumsi bahwa orangtua cenderung akan memberikan dukungan yang sangat intens ketika anaknya sedang berada pada masa yang sulit. Dalam hal ini, mahasiswa perantau tahun pertama baru pertama kali tinggal terpisah dengan orangtuanya sehingga orangtua akan cemas dengan keadaan

anakanya. Selain itu, rasa rindu dari kedua belah pihak juga dapat menyebabkan tingginya intensitas hubungan yang terjalin meskipun hanya melalui telepon atau pesan singkat. Hal lainnya yang menurut peneliti menyebabkan tingginya persepsi mahasiswa perantau tahun pertama terhadap dukungan dari orangtuanya disebabkan oleh tidak terlalu lancarnya hubungan dengan teman-teman barunya di tempat tinggal yang baru.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa perantau tahun pertama di UI cenderung mempersepsikan dirinya hanya mendapatkan sedikit dukungan sosial dari teman-temannya. Lee, Koeske, dan Sales (2004) menyatakan bahwa mahasiswa yang datang dari luar daerah mengalami masalah dalam beradaptasi dengan lingkungan baru dan norma sosial yang berlaku di tempat yang baru sehingga tidak jarang menyebabkan kesulitan dalam berteman. Hal yang hampir sama juga ditemukan oleh O'Reilly, Ryan, dan Hickey (2010) bahwa mahasiswa atau pelajar yang berasal dari luar daerah melaporkan bahwa mereka merasa terisolasi dari mahasiswa "asli" dan mahasiswa pendatang juga cenderung mengalami kesulitan dalam berteman dengan mahasiswa yang memang berasal dari daerah tersebut. Hal ini mungkin dialami juga oleh mahasiswa perantau tahun pertama di UI dan tentunya dapat mempengaruhi persepsi mereka bahwa mereka hanya menerima sedikit dukungan dari teman-temannya.

Ruben dan Stewart (2006) menyatakan bahwa seseorang yang baru saja beradaptasi dengan budaya baru sedang berada di fase honeymoon, mereka cenderung merasa sangat senang karena akan bertemu dengan orang-orang baru dan situasi yang baru juga. Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti berasumsi bahwa mahasiswa perantau tahun pertama awalnya memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap hubungannya dengan teman-teman barunya dan dukungan sosial yang akan diterimanya dari mereka. Namun, pada fase selanjutnya (fase frustration) yang terjadi adalah muncul kecemasan dan frustrasi sebagai akibat dari keadaan lingkungan yang tidak familiar bagi mereka, salah satunya pola pertemanan yang berbeda antara daerah yang lama dengan daerah yang baru. Hal ini juga tentunya dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap dukungan yang diberikan oleh teman-temannya.

Pada dimensi seseorang yang spesial, mayoritas mahasiswa perantau tahun pertama di UI melaporkan bahwa mereka mempersepsikannya rendah. Artinya, mahasiswa perantau tahun pertama di UI mempersepsikan bahwa mereka hanya menerima sedikit dukungan dari seseorang yang spesial. Setelah bertanya pada partisipan penelitian, sebagian besar dari mereka menginterpretasikan seseorang spesial dengan kekasih atau pacar sehingga mereka yang tidak memiliki kekasih cenderung mendapatkan skor sangat rendah pada dimensi ini. Zimet dan Canty-Mitchell (2000, hal 392) menyatakan bahwa dimensi “significant other” atau seseorang yang spesial merupakan keunikan pada alat ukur MSPSS. Mereka juga mengatakan bahwa dimensi tersebut relevan pada remaja, saat isu kencan atau pacaran sedang muncul dan terjadinya peningkatan pengaruh yang diberikan orang dewasa selain orangtuanya, seperti dari dosen, dan lain-lain.

Hasil lain dari penelitian ini adalah adanya perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan pada dimensi seseorang yang spesial. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gülaçti, 2010) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara skor laki-laki dan perempuan pada dimensi seseorang yang spesial. Partisipan perempuan mempersepsikan bahwa dirinya lebih banyak menerima dukungan sosial dari seseorang yang spesial dibandingkan dengan laki-laki. Dalam hal ini peneliti tidak dapat menginterpretasikan siapa tepatnya seseorang spesial bagi partisipan karena memang peneliti tidak menanyakan lebih lanjut kepada subjek. Penelitian lainnya menemukan bahwa terdapat perbedaan antara persepsi seseorang terhadap dukungan yang berasal dari keluarga dan kelompok pertemanan antara laki-laki dan perempuan (Averna & Hesselbrock, 2001; Garnefski & Diekstra, 1996). Hal ini berbeda dengan hasil dari penelitian ini yang memperlihatkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam mempersepsikan dukungan dari keluarga dan teman.

Peneliti juga melakukan perhitungan terhadap perbedaan nilai mean antara laki-laki dan perempuan pada setiap dimensi alat ukur psychological well-being. berdasarkan hasil tersebut ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan pada keenam dimensi PWB. Meskipun demikian, terdapat hal menarik dari hasil tersebut. Ryff (1995, hal. 101)

menemukan bahwa perempuan pada semua rentang usia memberikan nilai yang tinggi kepada dirinya sendiri pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dan pertumbuhan pribadi dibandingkan laki-laki. Namun, hasil penelitian ini menemukan hal yang sebaliknya. Partisipan laki-laki pada penelitian ini mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan perempuan pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dan pertumbuhan pribadi.

5.2.3 Diskusi Metodologis

Peneliti menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam penelitian ini. Pertama, kekurangan yang terkait pengadministrasian alat ukur. Pengadministrasian alat ukur dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa dari berbagai fakultas di Universitas Indonesia yang berasal dari luar JABODETABEK. Dengan harapan mempersingkat waktu dan menghemat tenaga, peneliti meminta bantuan beberapa teman untuk menyebarkan kuesioner. Karena peneliti tidak dapat menemani semua partisipan ketika mengisi kuesioner, banyak data yang tidak terisi lengkap sehingga data tersebut tidak dapat diolah.

Kekurangan lainnya adalah terkait proporsi antara kelompok partisipan yang tidak seimbang. Dalam penelitian ini kelompok partisipan perempuan hampir tiga kali lebih banyak dibandingkan jumlah partisipan laki-laki. Demikian juga dengan proporsi jumlah partisipan berdasarkan asal fakultas dan asal daerah.

5.3 Saran

Pada bagian ini, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya. Saran yang diberikan berupa saran metodologis dan saran praktis.

5.3.1 Saran Metodologis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti menyarankan beberapa hal untuk penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Terkait dengan masalah yang didiskusikan di atas, peneliti menyarankan pada penelitian selanjutnya untuk menyebarkan sendiri

kuesionernya atau dengan memberikan briefing terlebih dahulu kepada orang yang akan membantu proses pengambilan data.

2. Peneliti menyarankan bagi penelitian selanjutnya untuk menambahkan data demografis sehingga dapat memperkaya penelitian ini. Peneliti menyarankan untuk melihat berdasarkan keikutsertaan mahasiswa ke dalam suatu organisasi dan berdasarkan frekuensi pulang ke rumah orang tua per tahun atau per semester, dan berdasarkan tingkat ekonominya.
3. Dalam penelitian ini, peneliti sulit untuk menginterpretasikan dimensi *perceived social support* yang berasal dari *significant others* karena dimensi ini tidak menunjukkan seseorang yang spesifik yang memberikan dukungan sosial. Oleh sebab itu, sebaiknya pada penelitian lebih lanjut dapat digali lebih jauh tentang dimensi ini.
4. Peneliti juga menyarankan untuk melakukan wawancara agar dapat melihat gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara *perceived social support* dan *psychological well-being* pada mahasiswa perantau tahun pertama di UI. Selain itu, wawancara juga dapat memberikan informasi lebih banyak terkait dengan dimensi *significant others*.
5. Untuk penelitian selanjutnya peneliti menyarankan melakukan perhitungan untuk melihat perbedaan mean yang signifikan antara setiap dimensi pada alat ukur sehingga mendapatkan hasil yang lebih akurat yang dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan diskusi.

5.3.2 Saran Praktis

Saran praktis dari penelitian ini ditujukan bagi seluruh mahasiswa di Universitas Indonesia agar lebih peduli dengan keadaan yang dialami teman-temannya yang berasal luar daerah JABODETABEK karena kesulitan atau tekanan yang dialami oleh mahasiswa perantau, khususnya pada tahun pertama, ternyata dapat mempengaruhi tingkat *psychological well-being*-nya dan dampaknya adalah performa akademis yang tidak memuaskan.

Hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh Badan Kesehatan Mahasiswa (BKM) untuk memutuskan apakah penting untuk membuat sebuah intervensi khusus bagi mahasiswa perantau, khususnya tahun pertama, terkait dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh mereka. Sebelumnya peneliti sudah bertanya kepada pihak BKM mengenai intervensi yang diberikan terkait masalah yang dihadapi oleh mahasiswa perantau, namun pihak BKM sendiri menyatakan bahwa mereka belum memiliki program intervensi khusus bagi mahasiswa perantau karena mereka juga belum melakukan penelitian atau survey tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh perantau.

Hasil penelitian ini juga dapat berguna bagi perantau sendiri untuk mengetahui secara garis besar hal apa yang mungkin mempengaruhi keadaan mereka, khususnya pada tahun-tahun pertama. Mungkin hasil penelitian ini dapat membuat mereka sadar bahwa bukan hanya dirinya sendiri yang mengalami hal tersebut, melainkan mahasiswa perantau lainnya sehingga ia mau berusaha untuk lebih membuka diri di lingkungan barunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, I. D. (2011). Gambaran psychological well-being mahasiswa perantau tahun pertama. Skripsi. Sarjana: Universitas Indonesia, Depok.
- Barrera, M., Sandler, I. N., Ramsay, T. B. (1981). Preliminary development of a scale of social support: Studies on college students. *American Journal of Community Psychology*, 9, 435-447.
- Bernal, Maldonado-Molina, M. M., Rio, M. R. (2002). Development of a brief scale for social support: Reliability and validity in Poerto Rico. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 3, 251-264.
- Canty-Mitchell, J., & Zimet, G. D. (2000). Psychometric properties of the multidimensional scale of perceived social support in urban adolescents. *America Journal of Community Psychology*, 28, 391-400.
- Cheng, S.-T., & Chan, A. C. M. (2004). The multidimensional scale of perceived social support: Dimensionality and age and gender differences in adolescents. *Personality and Individual Differences*, 1-11.
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *The American Psychological Association*, 2, 310-357. doi: 0033-2909/85/\$00.75
- DEPDIKNAS. (2009). Perspektif Perguruan Tinggi di Indonesia Tahun 2009. http://www.psp.kemdiknas.go.id/uploads/Statistik%20Pendidikan/0809/index_pt_0809.pdf
- DeVellis, R. F. (2003). *Scale development theory and applications* (2nd Ed.). California: Sage Publication Inc.
- Garnefski, N., & Diekstra, R. I. (1996) Perceived social support from family, school, and peers: Relationships with emotional and behavioral among adolescents. *Journal of American Academy of Children and Adolescent Psychiatry*. 35, 1657-1664.

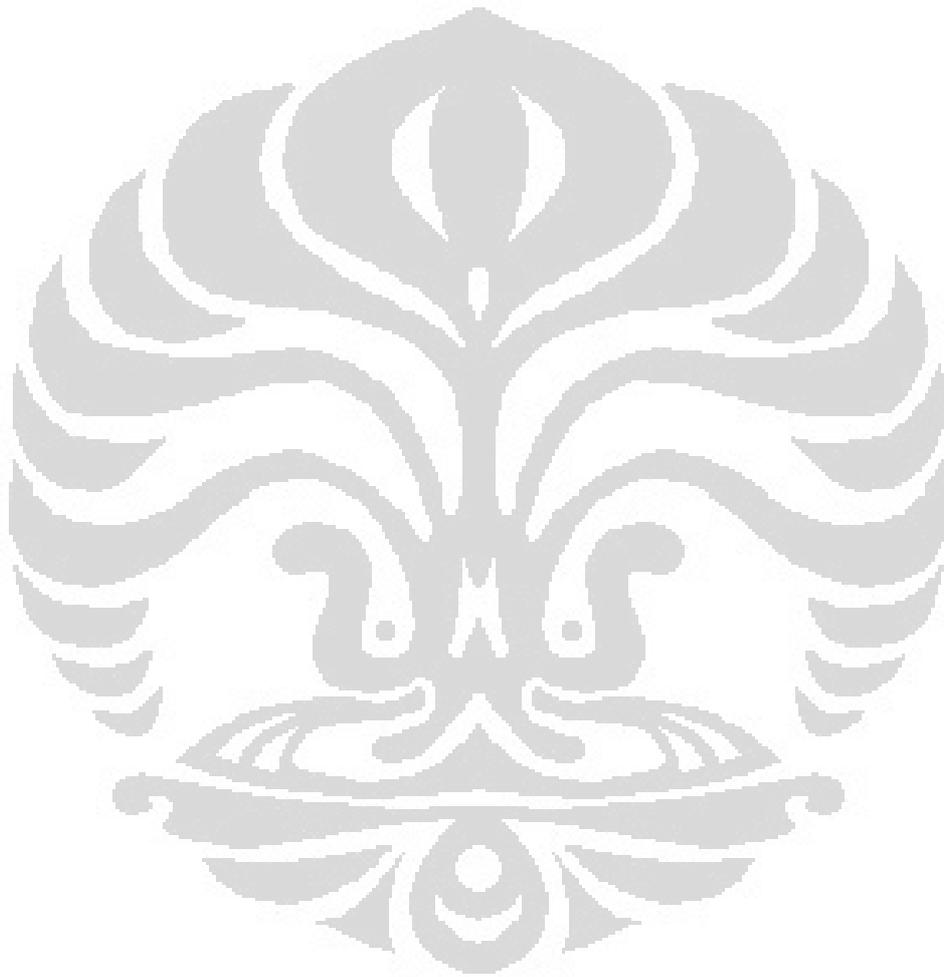
- Gibson, C. H. (1992). A revised conceptualization of social support. *Journal of Clinical Nursing*, 1, 147-152.
- Gravetter, F. J., & Wallnau, L. B. (2007). *Statistic for behavioral science* (7th Ed.). Canada: Thompson Learning Inc.
- Gülaçti, F. (2010). The effect of perceived social support on subjective well-being. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 2, 3844–3849
- Gunarsa, S. D. & Gunarsa, Y. S. D. (2004). *Psikologi praktis: Anak, remaja, dan keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Haber, M. G., Cohen, J. L., Lucas, T., & Baltes, B. B. (2007). The relationship between self-repoted received social support: A meta-analytic review. *Am J Cummunity Psychol*, 39, 133-144.
- Harian Kompas. Perguruan Tinggi Berkualitas Belum merata. Diunduh dari <http://nasional.kompas.com/read/2008/06/17/17241053/pt.berkualitas.belum.merata>
- Hutapea, E. A. (2006) *Gambaran resiliensi mahasiswa perantau tahun pertama perguruan tinggi di asrama UI*. Skripsi. Sarjana: Universitas Indonesia, Depok.
- Jackson, E. S., Tucker, C. M., Herman, K. C. (2007). Health value, perceived social support, and health self-efficacy as factors in a health-promoting lifestyle. *Journal of American College Health*, 56, 69-74.
- Kaplan, R. M. & Saccuzzo, D. P. (2005). *Psychological testing: principles applications, and issues* (6th ed.). Belmont (CA): Wadsworth.
- Kumar, R. (2005). *Research Methodology* (2nd Ed.). New Delhi: SAGE Publications Inc.
- Lee, J., Koeske, G. F., Sales, E. (2004) Social support buffering af acculturative stress: A study of mental health symptoms among Korean international students. *International Journal of Intercultural Relations*, 28, 399-414.

- Murphy, P. M., & Kupshik, G. A. (1992) Loneliness, stress, and well-being: A helpers's guide. New York: Champman & Hall, Inc.
- Nasution, Karin T. (1997). Stres dan perilaku coping pada mahasiswa perantau di Universitas Indonesia. Skripsi. Sarjana: Universitas Indonesia, Depok.
- Nirmala, N. D. (2011). Hubungan perceived social support dan psychological well-being pada lansia yang tinggal di panti wreda. Skripsi. Sarjana: Universitas Indonesia, Depok.
- O'Reilly, A., Ryan, D., & Hickey, T. (2010). The psychological well-being and sociocultural adaptation of short-term international students in Ireland. *Journal of College Student Development*, 5, 584-598.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2007). *Human development* (10th Edition). New York, NY: McGraw Hill.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development* (11th Edition). New York, NY: McGraw Hill.
- Rice, P. L. (1999). *Stress and health*. (3rd Edition). California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Ruben, B. D., Stewart, L. P. (2006). *Communication and Human Behavior*. (5th Edition). USA: Pearson Education, Inc.
- Ryan, R.M. & Decy, E.L. (2001). On Happiness and Human Potentials: A Review of Research on Hedonic and Eudaimonic Well-Being. *Annual Review of Psychology*, 52, 141-166.
- Ryff, C. D. (1989). Hapiness Is Everything Or Is It? Explorations On the Meaning Of Psychological Well Being. *Journal of Personality and Social Psychology* , 57, 1069-1081.
- Ryff, C. D. (1995). Psychological well-being in adult life. *Current Directions in Psychological Science*, 57(6), 99-104.

- Ryff, C. D., Keyes, C.L.M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol.69, No.4, 719–727.
- Santrock, J. W. (2002). *A topical approach to life-span development*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Sarason, I. G., Levine, H. M., Basham, R. B., Sarason, B. R. (1983). Assessing social support: The social support questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44, 127-139.
- Sarwono, S. W. (1978). Perbedaan antara pemimpin dan aktivis dalam gerakan protes mahasiswa. Suatu Studi Psikologi Sosial. Disertasi. Pasca Sarjana : Universitas Indonesia, Depok.
- Smolak, L. (1993). *Adult development*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Steinberg, L. (1999). *Adolescence* (5th Ed.). New York: McGraw-Hill, Inc.
- Stokes, J. P., (1985). The relation of social network and individual difference variables to loneliness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 48, 981–990.
- Tajalli, P., Sobhi, A., & Ganbaripah A. (2010) The relationship between daily hassles and social support on mental health of university students.. *Procedia Social and Behavior Science*, 5, 99-103.
- Taylor, S. E., Sherman, D. K. & Kim, H. S. (2004). Culture and social support: Who seeks it and why?. *Journal of Personality and Social Psychology*, 3, 354-362. doi: 10.1037/0022-3514.87.3.354.
- Wetzel, J. L. (2007). The effect of first generation student on the well-being of undergraduate students: A study in the relationship between well-being, perceived social support, self-esteem, and adaptation to college among a unique group of non-tradisional student. Dissertation. University of Detroit. Michigan.

Yang, Y. T. (2010). Stress, coping, and psychological well-being: Comparison among American and Asian international graduate students from Taiwan, China, and South Korea. Dissertation. Doctoral: University of Kansas.

Yorikedesvita. (2012). Hubungan antara peer-acceptance dengan psychological well-being pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Skripsi. Sarjana: Universitas Indonesia, Depok.



LAMPIRAN A

Hasil Uji Coba Alat Ukur Psychological Well-Being (PWB) dan Perceived Social Support (PSS)

A.1 Reliabilitas Alat Ukur Psychological Well-Being

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,704	18

A.2 Validitas Alat Ukur Psychological Well-Being

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
I1	77,36	55,180	,036	,716
I2	75,87	49,995	,408	,680
I3	75,06	53,448	,196	,700
I4	75,90	48,387	,437	,675
I5	75,11	49,564	,384	,681
I6	76,20	51,296	,222	,700
I7	75,88	51,001	,347	,686
I8	76,58	51,087	,251	,696
I9	74,64	51,877	,492	,682
I10	75,65	53,820	,182	,701
I11	74,93	52,312	,338	,689
I12	75,42	48,562	,578	,665
I13	75,48	56,714	-,066	,724
I14	75,82	50,512	,384	,683
I15	75,21	50,490	,364	,684
I16	75,37	47,538	,334	,688
I17	76,33	55,796	-,013	,722
I18	75,83	48,522	,453	,673

A.3 Reliabilitas Alat Ukur Perceived Social Support

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,760	12

A.4 Validitas Alat Ukur Perceived Social Support

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
1	55,28	18,666	,643	,711
2	55,15	19,156	,654	,713
3	54,93	22,020	,297	,754
4	55,15	20,592	,457	,737
5	55,38	18,599	,605	,715
6	55,33	20,943	,384	,745
7	55,28	21,743	,286	,756
8	55,88	22,728	,073	,787
9	54,95	22,305	,310	,753
10	55,43	19,789	,543	,726
11	55,13	22,317	,192	,766
12	55,18	21,584	,364	,747

LAMPIRAN B

Gambaran Umum Psychological Well-Being dan Perceived Social Support pada Mahasiswa Perantau Tahun Pertama

B.1 Gambaran Umum Psychological Well-Being

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TotPWB	131	61	90	70,79	5,334
Valid N (listwise)	131				

B.2 Hasil Perhitungan Norma Psychological Well-Being

Statistics

TotPWB

N	Valid	131
	Missing	0
Percentiles	50	70,00

B.3 Persebaran Skor Psychological Well-being

TotPWB

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
61	4	3,1	3,1	3,1
62	4	3,1	3,1	6,1
63	2	1,5	1,5	7,6
64	4	3,1	3,1	10,7
Valid 65	6	4,6	4,6	15,3
66	9	6,9	6,9	22,1
67	8	6,1	6,1	28,2
68	6	4,6	4,6	32,8
69	10	7,6	7,6	40,5

70	15	11,5	11,5	51,9
71	9	6,9	6,9	58,8
72	10	7,6	7,6	66,4
73	5	3,8	3,8	70,2
74	10	7,6	7,6	77,9
75	8	6,1	6,1	84,0
76	6	4,6	4,6	88,5
78	3	2,3	2,3	90,8
79	6	4,6	4,6	95,4
80	1	,8	,8	96,2
82	2	1,5	1,5	97,7
84	1	,8	,8	98,5
85	1	,8	,8	99,2
90	1	,8	,8	100,0
Total	131	100,0	100,0	

B.4 Gambaran Umum Psychological Well-Being Partisipan Per Dimensi

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
1. selfaccept	131	7	18	11,30	1,876
2. relation	131	6	16	10,44	1,938
3. autonomy	131	9	18	12,75	1,628
4. environmental	131	8	17	12,39	1,639
5. purpose	131	6	15	11,20	1,561
6. personal	131	8	17	12,71	1,292
Valid N (listwise)	131				

B.5 Gambaran Umum Perceived Social Support

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TotSS	131	43	72	59,27	6,060
Valid (listwise)	N 131				

B.6 Hasil Perhitungan Norma Perceived Social Support

Statistics

TotSS

N	Valid	131
	Missing	0
Percentiles	50	60,00

B.7 Persebaran Skor Perceived Social Support

TotSS

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	43	2	1,5	1,5
	45	2	1,5	3,1
	46	1	,8	3,8
	47	1	,8	4,6
	48	4	3,1	7,6
	50	2	1,5	9,2
	51	2	1,5	10,7
	52	4	3,1	13,7
	53	3	2,3	16,0
	54	3	2,3	18,3
	55	3	2,3	20,6
	56	10	7,6	28,2
	57	7	5,3	33,6
	58	9	6,9	40,5
	59	5	3,8	44,3
	60	12	9,2	53,4

61	12	9,2	9,2	62,6
62	13	9,9	9,9	72,5
63	10	7,6	7,6	80,2
64	8	6,1	6,1	86,3
65	2	1,5	1,5	87,8
66	3	2,3	2,3	90,1
67	2	1,5	1,5	91,6
68	2	1,5	1,5	93,1
69	3	2,3	2,3	95,4
70	2	1,5	1,5	96,9
71	1	,8	,8	97,7
72	3	2,3	2,3	100,0
Total	131	100,0	100,0	

B.8 Gambaran Umum Perceived Social Support Partisipan Per Dimensi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Family	131	15	24	21,03	2,608
Friends	131	10	24	18,95	2,458
spec	131	6	24	19,29	3,720
Valid (listwise)	N 131				

LAMPIRAN C

Gambaran Umum Subyek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Asal
Fakultas, dan Daerah Asal

C.1 Gambaran Umum Subyek Berdasarkan Jenis Kelamin

JK

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	99	75,6	75,6	75,6
Valid 2	32	24,4	24,4	100,0
Total	131	100,0	100,0	

C.2 Gambaran Umum Subyek Berdasarkan Usia

Usia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
17	1	,8	,8	,8
18	64	48,9	48,9	49,6
Valid 19	57	43,5	43,5	93,1
20	8	6,1	6,1	99,2
21	1	,8	,8	100,0
Total	131	100,0	100,0	

C.3 Gambaran Umum Subyek Berdasarkan Fakultas

Fakultas

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Farmasi	2	1,5	1,5	1,5
Fasilkom	12	9,2	9,2	10,7
Valid FE	15	11,5	11,5	22,1
FIB	10	7,6	7,6	29,8
FIK	13	9,9	9,9	39,7
FISIP	4	3,1	3,1	42,7

FK FKG	1	,8	,8	43,5
FKM	6	4,6	4,6	48,1
HUKUM	21	16,0	16,0	64,1
MIPA	9	6,9	6,9	71,0
Psikologi	9	6,9	6,9	77,9
TEKNIK	23	17,6	17,6	95,4
Vokasi	5	3,8	3,8	99,2
Total	1	,8	,8	100,0
	131	100,0	100,0	

C.4 Gambaran Umum Berdasarkan Daerah Asal

		Provinsi			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Aceh Bali	5	3,8	3,8	3,8
	Gorontalo	4	3,1	3,1	6,9
	Jawa Barat	1	,8	,8	7,6
	Jawa Tengah	21	16,0	16,0	23,7
	Jawa Timur	19	14,5	14,5	38,2
	Kalimantan Barat	20	15,3	15,3	53,4
	Kalimantan Timur	1	,8	,8	54,2
	Lampung	1	,8	,8	55,0
	NTB	5	3,8	3,8	58,8
	Riau	1	,8	,8	59,5
	Sulawesi Selatan	5	3,8	3,8	63,4
	Sumatera Barat	3	2,3	2,3	65,6
	Sumatera Selatan	25	19,1	19,1	84,7
	Sumatera Utara	4	3,1	3,1	87,8
	Total	16	12,2	12,2	100,0
		131	100,0	100,0	

LAMPIRAN D

Hasil Utama Penelitian (Korelasi antara PWB dan PSS)

D.1 Hasil Utama Penelitian (Korelasi antara PWB dan PSS)

Correlations

		TotPWB	TotSS
TotPWB	Pearson Correlation	1	,307**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	131	131
TotSS	Pearson Correlation	,307**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	131	131

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

LAMPIRAN E
Analisis Tambahan

E.1 Perbedaan Mean PWB Berdasarkan Jenis Kelamin

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper	
selfaccept	Equal variances assumed	2,281	,133	,159	129	,874	,061	,383	-,697	,818
	Equal variances not assumed			,144	45,426	,886	,061	,423	-,790	,912
relation	Equal variances assumed	,726	,396	1,138	129	,257	,448	,394	-,331	1,227
	Equal variances not assumed			1,214	58,900	,230	,448	,369	-,291	1,186
autonomy	Equal variances assumed	,345	,558	,256	129	,798	,085	,332	-,572	,743
	Equal variances not assumed			,275	59,512	,784	,085	,310	-,535	,705

environmental	Equal variances assumed	,174	,677	-1,427	129	,156	-,474	,332	-1,131	,183
	Equal variances not assumed			-1,303	45,875	,199	-,474	,364	-1,206	,258
purpose	Equal variances assumed	2,836	,095	,996	129	,321	,316	,317	-,312	,944
	Equal variances not assumed			,896	44,989	,375	,316	,353	-,395	1,027
personal	Equal variances assumed	,042	,838	,989	129	,325	,260	,263	-,260	,780
	Equal variances not assumed			,925	47,417	,360	,260	,281	-,305	,825

E.2 Perbedaan Mean PSS Berdasarkan Jenis Kelamin

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper	
Family	Equal variances assumed	,288	,593	-,387	129	,699	-,206	,532	-1,258	,847
	Equal variances not assumed			-,385	52,087	,702	-,206	,535	-1,279	,867
Friends	Equal variances assumed	,002	,961	-1,882	129	,062	-,932	,495	-1,911	,048
	Equal variances not assumed			-1,955	56,081	,056	-,932	,477	-1,887	,023
spec	Equal variances assumed	1,761	,187	-2,121	129	,036	-1,583	,746	-3,060	-,106
	Equal variances not assumed			-1,860	43,584	,070	-1,583	,851	-3,299	,133